

**PELANGGARAN MAKSIM DALAM *TALKSHOW GIRLZ TALK
TOO MUCH “INVITEE CHARLOTTE GACCIO”***

SKRIPSI

OLEH:

FITRIA MARDIANTI

145110301111001



**PROGRAM STUDI BAHASA DAN SAstra PRANCIS
JURUSAN BAHASA DAN SAstra
FAKULTAS ILMU BUDAYA
UNIVERSITAS BRAWIJAYA
2018**

**PELANGGARAN MAKSIM DALAM *TALKSHOW GIRLZ*
*TALK TOO MUCH "INVITEE CHARLOTTE GACCIO"***

SKRIPSI

**Diajukan Kepada Universitas Brawijaya
Untuk Memenuhi Salah Satu Persyaratan
Dalam Memperoleh Gelar *Sarjana Sastra***

**Oleh:
Fitria Mardianti
145110301111001**

**PROGRAM STUDI BAHASA DAN SASTRA PRANCIS
JURUSAN BAHASA DAN SASTRA
FAKULTAS ILMU BUDAYA
UNIVERSITAS BRAWIJAYA
2018**

PERNYATAAN KEASLIAN

Dengan ini saya :

Nama : Fitria Mardianti

Nim : 145110301111001

Program Studi : Bahasa dan Sastra Prancis

Menyatakan bahwa :

1. Skripsi ini adalah benar-benar karya saya, bukan merupakan jiplakan dari karya orang lain, dan belum pernah digunakan sebagai syarat mendapatkan gelar kesarjanaan dari perguruan tinggi manapun.
2. Jika dikemudian hari ditemukan bahwa skripsi ini merupakan jiplakan, saya bersedia menanggung segala konsekuensi hukum yang akan diberikan.

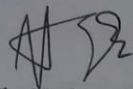
Malang, 19 Juli 2018



Fitria Mardianti
NIM: 145110301111001

HALAMAN PENGESAHAN

Dengan ini menyatakan bahwa skripsi Sarjana atas nama **Fitria Mardianti** telah disetujui oleh Dewan Penguji sebagai syarat untuk mendapat gelar Sarjana.



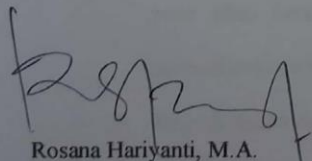
Ika Nurhayani, Ph.D., Ketua Dewan Penguji
NIP. 19750410 2005001 2 002



Tantri Refa Indhiarti, M.A., Anggota Dewan Penguji
NIK. 201309870119 2 001

Mengetahui

Ketua Program Studi
Bahasa dan Sastra Prancis



Rosana Hariyanti, M.A.
NIP. 19710806 200501 2 009

Ketua Jurusan Bahasa dan Sastra



Sahiruddin, S.S., M.A., Ph.D.
NIP. 19790116 200912 1 001

KATA PENGANTAR

Puji syukur penulis panjatkan kepada Allah SWT, sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi yang berjudul Pelanggaran Prinsip Kesantunan Dalam *Talkshow Girlz Talk Too Much "Invitee Charlotte Gaccio"* tahun 2016. Penulis menyadari bahwa penyusunan skripsi ini tidak akan terselesaikan tanpa adanya kontribusi dari berbagai pihak selama proses pengerjaan. Oleh sebab itu, dengan segala kerendahan hati penulis bermaksud menyampaikan ucapan terimakasih kepada:

1. Ibu Tantri Refa Indhiarti, M.A., selaku dosen pembimbing yang sabar membimbing dan mengarahkan penulis demi terselesaikannya skripsi ini.
2. Madame Ika Nurhayani, Ph.D., selaku dosen penguji yang telah meluangkan waktunya untuk membimbing dan memberikan saran-saran yang membangun demi terselesaikannya skripsi ini.
3. Ibu Rosana Hariyanti, M.A., selaku Ketua Program Studi Bahasa dan Sastra Perancis Fakultas Ilmu Budaya Universitas Brawijaya Malang.
4. Madame Lusia Nety Harwati, M.Ed, selaku dosen pembimbing akademik yang senantiasa memberi pengarahan dan bimbingan dalam proses belajar, serta telah bersedia meluangkan waktunya untuk menjadi ahli yang memvalidasi data penulis yang digunakan dalam penelitian ini.
5. Seluruh dosen di Program Studi Bahasa dan Sastra Prancis FIB UB yang telah memberikan bekal ilmu kepada penulis.

6. Kedua orangtua penulis, Bapak Mariyanto dan Ibu Sunarmi serta kedua saudara kandung penulis yang telah merawat dan membesarkan, mendidik penulis dengan penuh kasih sayang serta doa-doanya
7. Sahabat-sahabatku jalan bunga andong, Khaleda, Della, Azizah, Viega, Irvaul, Ayudia, Debby, Aini dan Alfi. Terima kasih atas perhatian, dukungan, kebersamaan yang telah diberikan kepada penulis.
8. Sahabatku terkasih N.P yang sangat memberikan semangat, perhatian serta dukungan atas masa depan kepada penulis.
9. Teman-teman Bahasa dan Sastra Prancis FIB Universitas Brawijaya angkatan 2014-2018. Terima kasih atas kebersamaannya selama ini di jurusan Bahasa dan Sastra Prancis FIB UB.
10. Semua pihak-pihak yang tidak dapat penulis sebutkan satu per satu.

Harapan penulis semoga penelitian ini mampu memberikan kontribusi pada bidang Linguistik meskipun tidak dalam tetapi setidaknya mampu memberikan wawasan dan mampu memberikan inspirasi untuk penelitian yang lebih mendalam.

Malang, 19 Juli 2018

Penulis

ABSTRAK

Mardianti, Fitria.2018. **Pelanggaran Maksim Dalam *Talkshow Girlz Talk Too Much "Invitee Charlotte Gaccio"***. Program Studi Bahasa dan Sastra Prancis, Jurusan Bahasa dan Sastra, Universitas Brawijaya.

Dosen Pembimbing: Tantri Refa Indhiarti

Kata Kunci: Pragmatik, Pelanggaran Maksim, Implikatur, *Talkshow Girlz Talk Too Much*

Dalam suatu percakapan, peserta tutur tidak hanya mementingkan kebenaran, akan tetapi peserta tutur harus mementingkan peranan sopan santun. Oleh karena itu, penulis menganalisis tuturan antartokoh dalam *talkshow Girlz Talk Too Much "Invitee Charlotte Gaccio"* dengan rumusan masalah (1) apa sajakah maksim yang dilanggar dalam *talkshow Girlz Talk Too Much*, (2) apa sajakah implikatur dari pelanggaran maksim dalam *talkshow Girlz Talk Too Much*. Penulis memilih judul "*Invitee Charlotte Gaccio*" karena dalam *talkshow* tersebut memiliki jalan cerita yang lebih *informal* tanpa adanya *scenario*, lebih sesuai untuk dijadikan penelitian prinsip kesantunan dalam mencari pelanggaran maksim.

Penulis menggunakan teori milik Leech (1993) untuk meneliti pelanggaran maksim dalam *talkshow girlz talk too much*. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif untuk menganalisis tuturan yang melanggar prinsip kesantunan. Studi deskriptif digunakan untuk mengdeskripsikan hasil temuan hingga penarikan kesimpulan. Sumber data yang digunakan adalah *talkshow*. Data yang digunakan adalah tuturan yang mengandung pelanggaran maksim.

Hasil kesimpulan yang didapatkan dari penelitian ini adalah sejumlah 13 data tuturan pelanggaran maksim pada *talkshow Girlz Talk Too Much* yang terdiri dari 1 pelanggaran maksim kebijaksanaan, 1 pelanggaran melanggar maksim kedermawanan, 4 pelanggaran maksim penghargaan, 2 pelanggaran maksim kesederhanaan, 3 pelanggaran maksim permufakatan, 2 pelanggaran maksim kesimpatisan. Pelanggaran maksim tersebut memiliki memiliki maksud yang terkandung (implikatur), yang berupa 1 data tuturan menyatakan rasa ketidaksukaan, 2 data tuturan mengejek, 1 data tuturan menyombongkan diri, 2 data tuturan bercanda, 3 data tuturan menyanggah, 2 data tuturan mencela, dan 1 data tuturan menyatakan rasa ketidaksetujuan.

Penulis menyarankan adanya penelitian mengenai penggunaan pelanggaran maksim dalam menganalisis prinsip kerjasama Grice yaitu maksim kuantitas, maksim kualitas, maksim relevansi dan maksim pelaksanaan. Hal ini dapat menghasilkan penelitian yang lebih kompleks dalam ranah pragmatik. Peneliti selanjutnya dapat menggunakan sumber data lainnya seperti *talkshow* dengan

bintang tamu politikus untuk mengetahui pelanggaran maksim oleh politikus tersebut.



ÉXTRAIT

Mardianti, Fitria. 2018. *Les Violations des Maxime dans Le Talkshow Girlz Talk Too Much "Invitée Charlotte Gaccio"*. La section de la langue et la littérature française, Département de langues et littératures, l'Université Brawijaya.

Superviseur : Tantri Refa Indhiarti

Les mots clés : La pragmatique, les violations des maxime, l'implicature, *Talkshow Girlz Talk Too Much*

Dans une conversation, les locuteurs ne privilégient pas seulement la vérité, mais ils attachent une grande importance au rôle de la politesse. Par conséquent, l'auteur analyse les paroles des locuteurs dans le *talkshow Girlz Talk Too Much "Invitée Charlotte Gaccio"*. Cette recherche a pour but de décrire les violations des principes de politesse dans le *talkshow Girlz Talk Too Much "Invitée Charlotte Gaccio"*. avec la formulation du problème: 1) quelles sont les maximes violées par le talk show de Girlz Talk Too Much, 2) quelles sont les implicatures de la violation maxime dans le *talkshow Girlz Talk Too Much "Invitée Charlotte Gaccio"*. L'auteur a choisi le titre « Invité Charlotte Geneviève » en raison de l'informel talkshow sans aucun scénario, plus approprié à utiliser dans la recherche du principe de la décence dans la recherche de l'infraction maximale.

L'auteur utilise la théorie de Leech (1993). Cette recherche utilise l'approche qualitative pour analyser le discours qui viole les maximes. Les études descriptives sont utilisées pour décrire les résultats et pour tirer les conclusions. La source de données utilisée est le talk show. Les données utilisées sont un discours contenant une violation de maxime.

Les résultats de cette recherche montrent qu'il y a 13 paroles qui violent les maxime dans le *talkshow Girlz Talk Too Much "Invitée Charlotte Gaccio"* qui sont divisés ainsi : 1 cas de la maxime de sagesse, 1 cas de la maxime de générosité, 4 cas de la maxime de compliment, 2 cas de la maxime de modestie, 3 cas de la maxime de l'accord, et 2 cas de la maxime de sympathie. Les violations de la maxime de politesse qui sont trouvées dans cette recherche se basent sur plusieurs implicatures. Il existe donc 7 types d'implicatures. Ce sont 1 cas du mécontentement, 2 cas de la moquerie, 1 cas de la vantardise, 2 cas de la plaisanterie, 3 cas de la critique, 2 cas de la disgâce, et 1 cas du désaccord.

Les auteurs suggèrent l'existence de recherches sur l'utilisation des violations de maxime dans l'analyse du principe de coopération de Grice qui est la maxime de quantité, la maxime de qualité, la maxime de pertinence et la maxime de mise en oeuvre. Cela peut créer des recherches plus complexe dans le domaine de pragmatique. Le chercheur peut alors utiliser d'autres sources

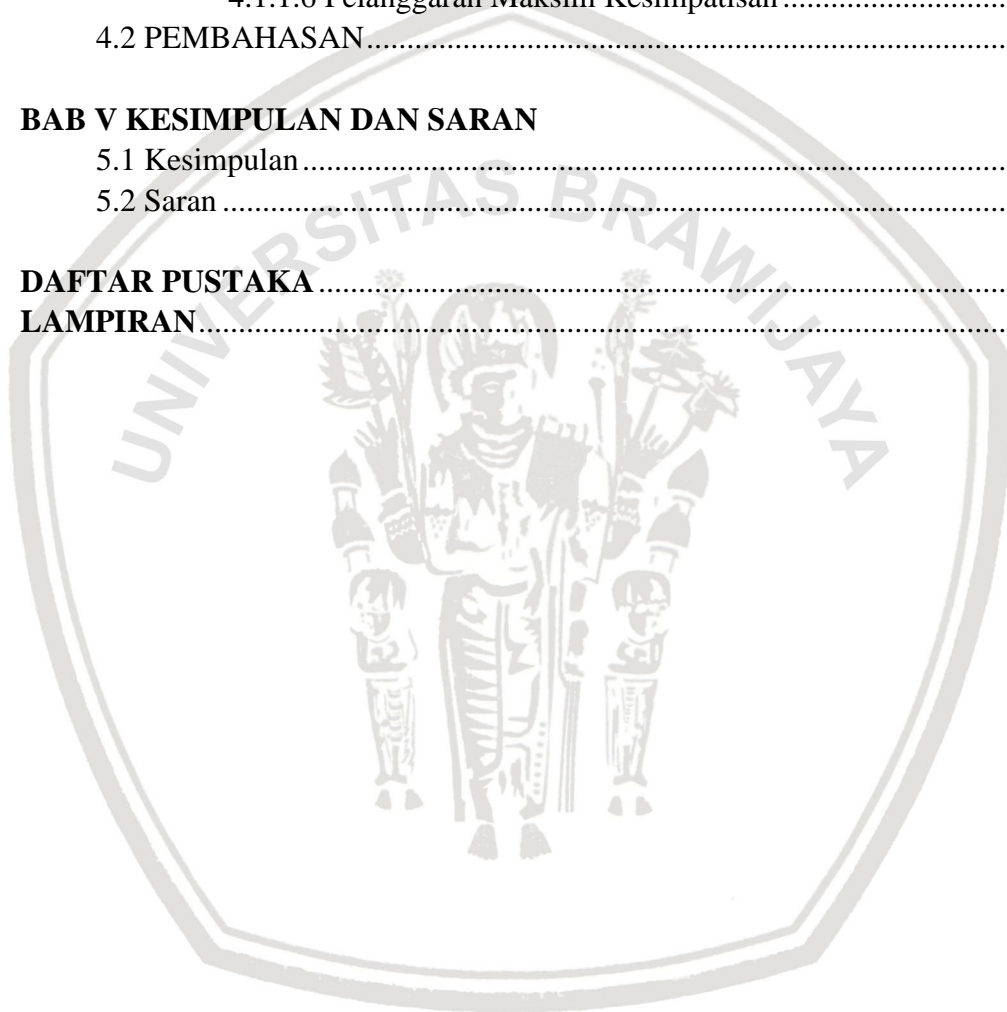
de données telles que des entretiens avec le politicien invité pour découvrir la violation de maxime par le politicien.



DAFTAR ISI

	Halaman
HALAMAN JUDUL	i
PERNYATAAN KEASLIAN.....	ii
HALAMAN PERSETUJUAN	iii
HALAMAN PENGESAHAN	iv
KATA PENGANTAR.....	v
ABSTRAK	vi
EXTRAIT.....	vii
DAFTAR ISI.....	ix
DAFTAR TABEL	xi
DAFTAR LAMPIRAN	xii
BAB I PENDAHULUAN	
1.1 Latar Belakang.....	1
1.2 Rumusan Masalah.....	5
1.3 Tujuan Penelitian	5
1.4 Manfaat Penelitian	5
1.5 Ruang Lingkup Penelitian	6
1.6 Definisi Istilah Kunci.....	6
BAB II KAJIAN PUSTAKA	
2.1 Pragmatik.....	8
2.2 Prinsip Kesantunan	9
2.2.1 Maksim Kebijaksanaan	10
2.2.2 Maksim Kedermawanan.....	11
2.2.3 Maksim Penghargaan	11
2.2.4 Maksim Kesederhanaan.....	12
2.2.5 Maksim Permufakatan.....	12
2.2.6 Maksim Kesimpatisan	13
2.3 Implikatur	13
2.4 Penelitian Terdahulu.....	15
BAB III METODE PENELITIAN	
3.1 Jenis Penelitian	17
3.2 Sumber Data	17
3.3 Teknik Pengumpulan Data	18
3.4 Analisis Data.....	19

BAB IV PEMBAHASAN	
4.1 Temuan	20
4.1.1 Pelanggaran Maksim dan Implikatur.....	20
4.1.1.1 Pelanggaran Maksim Kebijakan.....	21
4.1.1.2 Pelanggaran Maksim Kedermawanan.....	23
4.1.1.3 Pelanggaran Maksim Penghargaan	25
4.1.1.4 Pelanggaran Maksim Kesederhanaan	29
4.1.1.5 Pelanggaran Maksim Permufakatan.....	32
4.1.1.6 Pelanggaran Maksim Kesimpatisan	36
4.2 PEMBAHASAN.....	39
BAB V KESIMPULAN DAN SARAN	
5.1 Kesimpulan.....	49
5.2 Saran	50
DAFTAR PUSTAKA	51
LAMPIRAN.....	53





DAFTAR TABEL

Tabel 4.1 Klasifikasi Pelanggaran Maksim	20
Tabel 4.2 Klasifikasi Implikatur Dari Pelanggaran Maksim	21



DAFTAR LAMPIRAN

Lampiran 1. Pernyataan Keahlian	54
Lampiran 2. Transkrip Data Pelanggaran Maksim Kesantunan	55
Lampiran 3. Data Pelanggaran Maksim dan Implikatur	61
Lampiran 4. Berita Acara Bimbingan Skripsi.....	68
Lampiran 5 Curriculum Vitae.....	70



BAB I PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Prinsip kesantunan merupakan hubungan antara peserta komunikasi, yaitu penutur dan lawan tutur. Penutur harus menggunakan kalimat dalam tuturannya dengan bahasa yang santun tanpa harus menyinggung pendengar atau lawan tutur. Sedangkan kesantunan sendiri dapat diartikan secara berbeda-beda, misalkan kesantunan dapat diartikan dengan kata halus dan baik (memiliki budi bahasa dan tingkah lakunya).

Pelanggaran prinsip kesantunan merupakan sebuah tuturan yang didalamnya terdapat beberapa ujaran yang melanggar prinsip kesantunan, dalam arti penutur dan lawan tutur memiliki atau mendapati sebuah tuturan yang tidak sesuai dengan percakapan serta jawaban yang kurang relevan dari pihak lawan tutur kepada penutur. Begitu pula dengan penerapan prinsip percakapan yang terdapat pada ujaran-ujaran pelanggaran terhadap prinsip percakapan tersebut.

Jika mengalami ketidaksamaan berbahasa dapat melanggar salah satu prinsip percakapan, yaitu pelanggaran dalam prinsip kesantunan. Leech (1993) sendiri mendefinisikan prinsip kesantunan yaitu dengan cara meminimalkan ungkapan yang kita yakini tidak santun. Menurut Leech (1993) ungkapan tidak santun sendiri terbagi menjadi 6 maksim, yaitu: Maksim Kebijaksanaan, Maksim Kedermawanan, Maksim Penghargaan, Maksim Kesederhanaan, Maksim Permufakatan, dan Maksim Kesimpatian.

Pelanggaran prinsip kesantunan dapat terjadi saat prinsip kerjasama dilanggar. Pelanggaran prinsip kesantunan dapat ditemukan pada tuturan dalam maksim kebijaksanaan sebagai berikut :

Tuan rumah : “Silakan makan saja dulu, nak!”
Tadi kami semua sudah mendahului.”
Tamu : “Wah, saya jadi tidak enak, Bu.” (Rahardi, 2005, hal.60)

Dalam tuturan di atas, tampak dengan jelas bahwa apa yang dituturkan si tuan rumah sungguh memaksimalkan keuntungan bagi sang tamu. Lazimnya, tuturan semacam itu ditemukan dalam keluarga pada masyarakat tutur desa. Orang desa biasanya sangat menghargai tamu, baik tamu yang datangnya secara kebetulan maupun tamu yang sudah direncanakan terlebih dahulu kedatangannya (Rahardi, 2005, hal.60)

Pelanggaran maksim terdapat dalam kalimat para penutur dan lawan tutur khususnya dalam *Talkshow*, untuk lebih memperjelas dan untuk mengetahui pemahaman sebagai peneliti dan masyarakat luas harus mengetahui apa itu *Talkshow*. *Talkshow* merupakan acara stasiun televisi dimana orang-orang dapat berkumpul dan mendiskusikan tentang topik atau sesuatu hal yang menarik. *Talkshow* sendiri dipandu oleh seorang moderator dengan mendiskusikan topik yang ingin mereka diskusikan. Oleh karena itu penulis menjadikan objek *Talkshow Girlz talk Too Much “Invitee Charlotte Gaccio”* sebagai bahan penelitian yang akan dikaji dan dibahas, karena dalam *Talkshow* tersebut mengandung pelanggaran maksim.

Pelanggaran ini terjadi pula dalam *Talkshow yang berjudul Girlz Talk Too Much “Invitee Charlotte Gaccio”*. Dalam *Talkshow* tersebut penulis menemukan

beberapa pelanggaran, salah satu contohnya adalah pelanggaran maksim penghargaan, sebagai berikut:

- Madame Charlotte* : “*voilà le personnage que je joue. Et Thomas est un peu du mal à assumer le fait tomber amoureux d'une fille ronde*”.
(yaa, Ini adalah karakter yang saya mainkan. Dan *Thomas* agak sulit untuk mengasumsikan mengapa dia jatuh cinta pada seorang gadis gemuk).
- Madame Dali* : “*ouais.. Fille ronde.. et toi, beaucoup de graisse*”
(sambil tertawa)
(gadis gemuk.. dan kamu, banyak lemak)

(00:03:07 – 00:03:18)

Dalam tuturan tersebut jelas terdapat kalimat yang merupakan pelanggaran maksim penghargaan dimana *Madame Dali* dianggap tidak sopan karena telah mengejek nama *Madame Charlotte*, karena dalam prinsip penghargaan mengurangi kecaman terhadap orang lain, menambah pujian orang lain.

Penulis menjadikan objek *Talkshow Girlz talk Too Much “Invitee Charlotte Gaccio”* dikarenakan dalam acara diskusi tersebut memiliki perbedaan dengan *Talkshow* lain yaitu dengan moderator dan bintang tamu yang sama-sama memiliki sifat humoris, namun penulis hanya menjadikan narasumber pertama untuk dikaji dan dibahas. Dalam *Talkshow* tersebut penulis juga ingin mengetahui seberapa banyak pelanggaran maksim yang terjadi jika dalam suatu acara tersebut memiliki *host* yang cukup banyak dan hanya memiliki narasumber seorang saja.

Penelitian ini mengacu pada penelitian Wati (2012) yang memfokuskan tentang tiga hal yaitu pematuhan prinsip kesantunan, pelanggaran prinsip kesantunan dan implikatur percakapan dalam *Talkshow* Indonesia. Sedangkan perbedaannya, penulis hanya memfokuskan tentang 2 hal yaitu prinsip kesantunan

pelanggaran maksim dan implikatur dalam percakapan *Talkshow* Prancis, penulis menemukan apa yang tidak ditemukan dalam penelitian Wati yaitu kalimat yang melanggar 2 maksim sekaligus. Berikutnya penelitian kedua mengacu kepada penelitian Panganti (2017) yang memfokuskan 2 hal yaitu pelanggaran prinsip kesantunan dan implikatur dalam percakapan pada film. Perbedaannya penulis menggunakan objek *Talkshow* sedangkan Panganti menggunakan objek film. Penelitian ini layak dilakukan karena dapat memperkaya linguistik dalam *Talkshow*, karena dalam penelitian ini, para *host* yang bisa bertanya secara langsung dan langsung terjawab oleh *Charlotte*. *Charlotte Gaccio* merupakan pemain drama dan seorang penyanyi dan para *host* yang mempunyai hak untuk mengulas semua pertanyaan yang ingin mereka ketahui dari bintang tamu tersebut. Selain itu penulis menjadikan *Talkshow* sebagai objek dikarenakan sesuai dengan pelanggaran maksim, dengan alasan *Talkshow* memiliki cerita yang lebih *real* karena tidak terlalu banyak memakai *scenario* dan memiliki tingkat kesulitan yang lebih sulit.

Penulis melakukan penelitian ini agar bisa memberikan pengetahuan baru mengenai objek yang diteliti, yaitu perbandingan antara *Talkshow formal* dengan *Talkshow informal* yang membahas segala sumber aspek, apakah terjadi kesamaan banyak tidaknya tuturan yang mengandung pelanggaran prinsip kesantunan dan implikatur dalam sebuah percakapan.

1.2 Rumusan Masalah

Untuk mencapai hasil penelitian yang maksimal, maka diperlukan rumusan masalah dalam suatu penelitian. Adapun rumusan masalah dalam penelitian adalah:

1. Apa sajakah maksim yang dilanggar dalam *Talkshow Girlz talk Too Much "Invitee Charlotte Gaccio"*?
2. Apa sajakah implikatur dari pelanggaran maksim dalam *Talkshow Girlz talk Too Much "Invitee Charlotte Gaccio"*?

1.3 Tujuan Penelitian

Dengan adanya permasalahan tersebut maka terdapat beberapa tujuan penelitian yang diinginkan, yaitu:

1. Mendeskripsikan bentuk pelanggaran maksim oleh *Talkshow Girlz talk Too Much "Invitee Charlotte Gaccio"*
2. Mendeskripsikan implikatur dari pelanggaran maksim dalam *Talkshow Girlz talk Too Much "Invitee Charlotte Gaccio"*

1.4 Manfaat Penelitian

Dalam penelitian bahasa Prancis ini diharapkan mempunyai:

1. Manfaat Teoritis

Secara teoritis, penelitian diharapkan agar dapat memberikan tambahan khasanah pengetahuan mengenai pembelajaran prinsip kesantunan pelanggaran maksim dan implikatur dalam bahasa Prancis serta menjadi sumber pengetahuan bagi para penulis lain atau pengarang.

2. Manfaat Praktis

Secara praktis, penelitian ini diharapkan agar dapat bermanfaat bagi penulis lain atau pembelajar bahasa Prancis untuk menulis dan menghasilkan tulisan yang berkualitas serta memberikan pemahaman terhadap percakapan atau dialog *Talkshow* terutama dalam memahami prinsip kesantunan dan implikatur yang ditimbulkan oleh tindak tutur dalam acara *Talkshow* bahasa Prancis.

1.5 Ruang Lingkup Penelitian

Ruang lingkup penelitian ini adalah mencari maksim prinsip kesantunan yang dilanggar dan maknanya pada sebuah *Talkshow Girlz talk Too Much "Invitee Charlotte Gaccio"*.

1.6 Definisi Istilah Kunci

Kata kunci dalam penelitian ini meliputi: Pragmatik, Pelanggaran Prinsip Kesantunan, dan Implikatur.

1. Pragmatik :

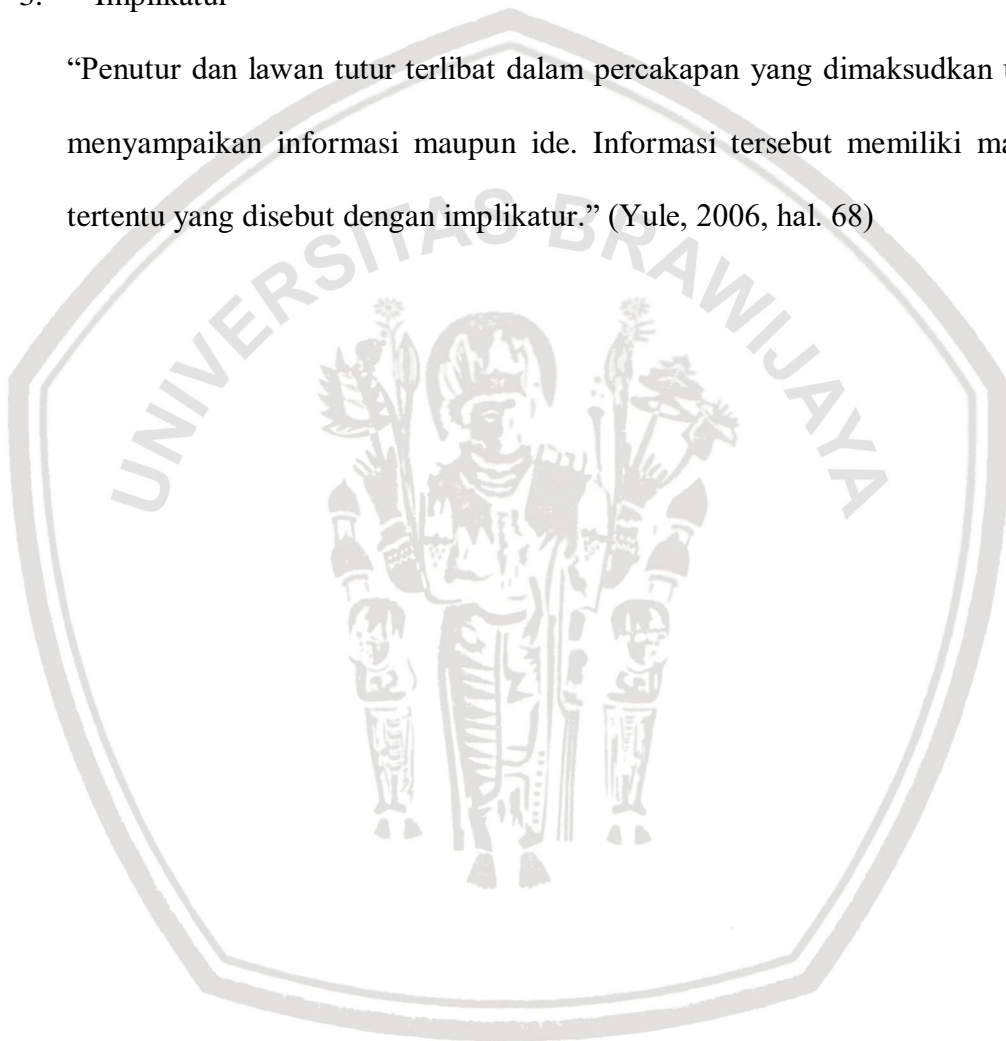
Menurut Verhaar (1996, hal. 14), pragmatik merupakan cabang ilmu linguistik yang membahas tentang apa yang termasuk struktur bahasa sebagai alat komunikasi antara penutur dan pendengar, dan sebagai pengacuan tanda-tanda bahasa pada hal-hal ekstralingual yang dibicarakan.

2. Pelanggaran Prinsip Kesantunan :

“Suatu tindakan atau kegiatan berbahasa yang menyimpang dari seperangkat aturan kegiatan percakapan yang disebut prinsip kesantunan berbahasa” (Safitri, 2014, hal. 21)

3. Implikatur

“Penutur dan lawan tutur terlibat dalam percakapan yang dimaksudkan untuk menyampaikan informasi maupun ide. Informasi tersebut memiliki maksud tertentu yang disebut dengan implikatur.” (Yule, 2006, hal. 68)



BAB II

KAJIAN PUSTAKA

Dalam kajian pustaka ini penulis memaparkan mengenai landasan teori yang digunakan penulis sebagai penelitian, yang meliputi pragmatik, prinsip kesantunan, dan implikatur. Selain itu, dijelaskan pula mengenai penulisan terdahulu yang dilakukan penulis agar mengetahui persamaan dan perbedaannya. Landasan Teoretis ditulis dengan tujuan untuk menemukan teori yang sesuai dengan penelitian yang dilakukan.

2.1 Pragmatik

Pragmatik merupakan cabang ilmu linguistik yang mengkaji percakapan antara penutur dan lawan tutur. Dalam percakapan tersebut terdapat pesan yang disampaikan penutur secara tersirat maupun tersurat. Lawan tutur biasanya memahami pesan yang tersirat yang disampaikan oleh penutur namun, juga ada banyak yang tidak memahami pesan tersebut.

Menurut Levinson (1983, hal. 7) memberikan definisi pragmatik sebagai “*the study of language from a functional perspective, that is, that it attempts to explain facets of linguistic structure by reference to non-linguistic pressures and causes*” yang berarti pragmatik adalah kajian bahasa dari perspektif fungsional, maksudnya, pragmatik berusaha menjelaskan aspek-aspek struktur linguistik dengan mengacu pada pengaruh-pengaruh dan gejala-gejala non-linguistik.

Menurut Verhaar (1996, hal. 14), pragmatik merupakan cabang ilmu *linguistik* yang membahas tentang apa yang termasuk struktur bahasa sebagai alat komunikasi antara penutur dan pendengar, dan sebagai pengacuan tanda-tanda bahasa pada hal-hal “ekstralingual” yang dibicarakan.

Yule (1996, hal. 3) menyebutkan 4 defnisi pragmatik, yaitu (1) bidang yang mengkaji makna pembicara, (2) bidang yang mengkaji makna menurut konteksnya, (3) bidang yang melebihi kajian tentang makna yang diujarkan, mengkaji makna yang dikomunikasikan atau ter komunikasikan oleh pembicara, dan (4) bidang yang mengkaji bentuk ekspresi menurut jarak sosial yang membatasi partisipan yang terlibat dalam percakapan tertentu. Keempat batasan tersebut mengacu pada pengertian bahwa studi tentang hubungan antara bentuk-bentuk linguistik dan pemakai bentuk-bentuk itu.

Definisi tersebut dapat penulis simpulkan bahwa pragmatik merupakan pengkajian makna sebagai informasi yang sesuai dengan situasi tutur untuk memahami maksud penutur dan lawan tutur dalam berkomunikasi.

2.2 Prinsip Kesantunan

Leech (1993) menambahkan prinsip sopan santun dalam kaidah pertuturan (perbuatan atau suatu tuturan, ucapan, atau perkataan) tetapi prinsip sopan santun tidak bisa dikatakan hanya sebagai tambahan, melainkan suatu aturan yang harus diterapkan dalam setiap percakapan atau pertuturan. Dalam hal ini, Leech (1993) memberikan kaidah-kaidah yang bisa digunakan di dalam setiap percakapan. Leech (1993, hal. 206-207) mengemukakan bahwa terdapat enam maksim yang mengatur

kesantunan dalam berbahasa. Maksim tersebut disebut maksim sopan santun. Leech (1993) sendiri mendefinisikan prinsip kesantunan yaitu dengan cara meminimalkan ungkapan yang kita yakni tidak santun. Ada enam maksim menurut Leech (1993) yakni: maksim kebijaksanaan, maksim kedermawanan, maksim penghargaan, maksim kesederhanaan, maksim permufakatan, maksim kesimpatian. Leech menjabarkan maksim-maksim tersebut sebagai berikut.

2.2.1 Maksim Kebijaksanaan (*Tact Maxim*)

Gagasan dasar maksim ini dalam prinsip sopan santun bahwa para peserta percakapan hendaknya berpegang pada prinsip untuk selalu mengurangi keuntungan dirinya sendiri dan memaksimalkan keuntungan pihak lain dalam kegiatan bertutur. Dengan kata lain, menurut maksim ini, kesantunan dalam bertutur dapat dilakukan apabila maksim ini dilaksanakan dengan baik. Untuk lebih jelasnya atas pelaksanaan maksim ini, dapat kita lihat percakapan dibawah ini.

Tuan Rumah : “Silahkan makan saja dulu, Nak! Tadi kami semua sudah mendahului.”

Tamu : “Wah, saya jadi tidak enak, Bu.” (Rahardi, 2005, hal. 60)

Informasi indeksial:

Dituturkan oleh seorang ibu kepada seorang anak muda yang sedang bertamu di rumah ibu tersebut, Pada saat itu, ia harus berada di rumah ibu tersebut sampai malam karena hujan sangat deras dan tidak segera reda (Rahadi, 2005, hal. 60).

Di dalam tuturan di atas tampak dengan sangat jelas bahwa apa yang dituturkan si Tuan Rumah sungguh memaksimalkan keuntungan bagi Tamu. Tuturan itu disampaikan dengan maksud agar tamu merasa bebas dan dengan senang hati

menikmati hidangan yang disajikan itu tanpa ada perasaan tidak enak sedikit pun (Rahardi, 2005, hal. 60-61).

2.2.2 Maksim Kedermawanan (*Generosity Maxim*)

Menguntungkan diri sendiri sekecil mungkin dan kerugian diri sendiripun sebesar mungkin. Kita dapat melihat dari ilustrasi dibawah ini:

1. *You can lend me your car.* (tidak santun)
“kamu dapat meminjamkan mobilmu pada saya.”
2. *I can lend you my car.* (santun)
“Aku dapat meminjamkan mobilku kepadamu.” (Leech, 1993, hal. 209)

Kalimat nomor 1 dianggap tidak sopan karena penutur dianggap merugikan orang lain dan tidak mengurangi kerugiannya. Sedangkan kalimat nomor 2 dianggap santun karena menguntungkan orang lain dan mengurangi keuntungan kepada diri sendiri sendiri.

2.2.3 Maksim Penghargaan (*Approbation Maxim*)

Di dalam maksim penghargaan dijelaskan bahwa seseorang dapat dianggap santun apabila dalam bertutur selalu berusaha memberikan penghargaan kepada pihak lain. Dengan maksim ini, diharapkan agar para peserta tutur tidak saling mengejek, saling mencaci, atau saling merendahkan pihak lain. Peserta tutur yang sering mengejek peserta tutur lain dalam kegiatan bertutur akan dikatakan sebagai orang yang tidak sopan. Dikatakan demikian karena tindakan mengejek merupakan tindakan tidak menghargai orang lain. Pelaksanaan maksim penghargaan dapat dilihat pada contoh tuturan berikut ini:

- Dosen A : “Pak, aku tadi sudah memulai kuliah perdana untuk kelas Business English.”
Dosen B : “Oya, tadi aku mendengar Bahasa Inggrismu bagus sekali.”

Pemberitahuan yang disampaikan dosen A terhadap rekan dosennya pada contoh di atas ditanggapi dengan sangat baik bahkan disertai dengan pujian dari dosen B. Itu menandakan bahwa Dosen B sangat menghargai Dosen A. (Rahardi, 2005, hal.63)

2.2.4 Maksim Kesederhanaan (*Modesty Maxim*)

Pujilah diri sendiri sesedikit mungkin.

Kecamalah diri sendiri sebanyak mungkin.

Maksud dari maksim diatas yaitu agar para peserta pertuturan dapat bersikap rendah hati dengan cara mengurangi pujian terhadap dirinya sendiri. Sebagai contoh:

Sekretaris A : “Dik, nanti rapatnya dibuka dengan doa dulu, ya!”

Sekretaris B : “Ya, Mbak. Tapi saya jelek lho.” (Rahardi, 2005, hal.64)

Dari tuturan sekretaris B di atas, dapat terlihat bahwa ia bersikap rendah hati dan mengurangi pujian untuk dirinya sendiri. Dengan demikian, tuturan tersebut terasa santun.

2.2.5 Maksim Permufakatan (*Agreement Maxim*)

Di dalam maksim ini, diharapkan para peserta tutur dapat saling membina kecocokan atau kemufakatan di dalam kegiatan bertutur. Apabila terdapat kemufakatan atau kecocokan antara diri penutur dan mitra tutur dalam kegiatan bertutur, masing-masing dari mereka dapat dikatakan bersikap santun. Pelaksanaan maksim pemufakatan/ kecocokan dapat dilihat pada contoh tuturan sebagai berikut:

Noni : “Nanti malam kita makan bersama ya, Yun!”

Yyun : “Boleh. Saya tunggu di Bambu Resto.” (Rahardi, 2005, hal.65)

Tuturan di atas terasa santun, karena Yuyun mampu membina kecocokan dengan Noni. Dengan memaksimalkan kecocokan di antara mereka tuturan akan menjadi santun.

2.2.6 Maksim Kesimpatian (*Sympathy Maxim*)

Maksim ini diungkapkan dengan tuturan *ekspresif* dan *asertif*. Di dalam maksim kesimpatian, diharapkan agar para peserta tutur dapat memaksimalkan sikap simpati antara pihak yang satu dengan pihak lainnya. Jika lawan tutur mendapatkan kesuksesan atau kebahagiaan, penutur wajib memberikan ucapan selamat. Bila lawan tutur mendapat kesusahan, atau musibah penutur layak berduka, atau mengutarakan bela sungkawa sebagai tanda kesimpatian. Sikap antipati terhadap salah satu peserta tutur akan dianggap tindakan tidak santun. Pelaksanaan maksim kesimpatian dapat dilihat sebagai berikut :

Ani : “Tut, nenekku meninggal.”
Tuti : “Innalillahi wainailaihi rojiun. Ikut berduka cita.”

Dari tuturan di atas, terlihat Tuti menunjukkan rasa simpatinya kepada Ani. Orang yang mampu memaksimalkan rasa simpatinya kepada orang lain akan dianggap orang yang santun. (Rahardi, 2005, hal.66)

2.3 Implikatur

Menurut Yule (terjemahan Wahyuni, 1996, hal. 61) dalam berkomunikasi, penutur dan lawan tutur terlibat dalam percakapan yang dimaksudkan untuk menyampaikan informasi maupun ide. Informasi tersebut memiliki maksud tertentu

di dalam kata-kata atau kalimat yang diucapkan, maksud tersebut disebut dengan implikatur.

Konsep implikatur percakapan dikemukakan oleh Paul Grice (1975) dalam artikelnya yang berjudul "*Logic and Conversation*". Grice (1975) sebagaimana dikutip Brown dan Yule (1983, hal. 31) menyatakan bahwa istilah implikatur digunakan bahwa dalam peristiwa pertuturan, seorang penutur mungkin memaparkan sesuatu yang diartikan, disiratkan atau dimaksudkan yang berbeda dengan yang dituturkan.

Grice sebagaimana dikutip oleh Rustono (1999, hal. 82) mengatakan bahwa implikatur percakapan merupakan proposisi atau pernyataan implisit, yaitu sesuatu yang mungkin diartikan, disiratkan atau dimaksudkan oleh penutur, yang berbeda dengan apa yang dikatakannya.

Grice (dalam Rustono, 1999, hal. 77) menyebutkan bahwa implikatur percakapan adalah implikasi pragmatis yang terdapat di dalam percakapan yang timbul sebagai akibat terjadinya pelanggaran prinsip percakapan. Sejalan dengan batasan tentang implikasi pragmatis, implikatur percakapan itu adalah proposisi atau pernyataan implikatif, yaitu apa yang mungkin diartikan, disiratkan, atau dimaksudkan oleh penutur yang berbeda dari apa yang sebenarnya dikatakan oleh penutur didalam suatu percakapan.

George Yule (1996, hal. 40) "*in implicature speakers who communicate meaning via implicature and the listeners who recognize those communicated meanings via inference*" dalam implikatur penuturlah yang menyampaikan makna

lewat implikatur dan pendengarlah yang mengenali makna-makna yang disampaikan lewat inferensi itu.

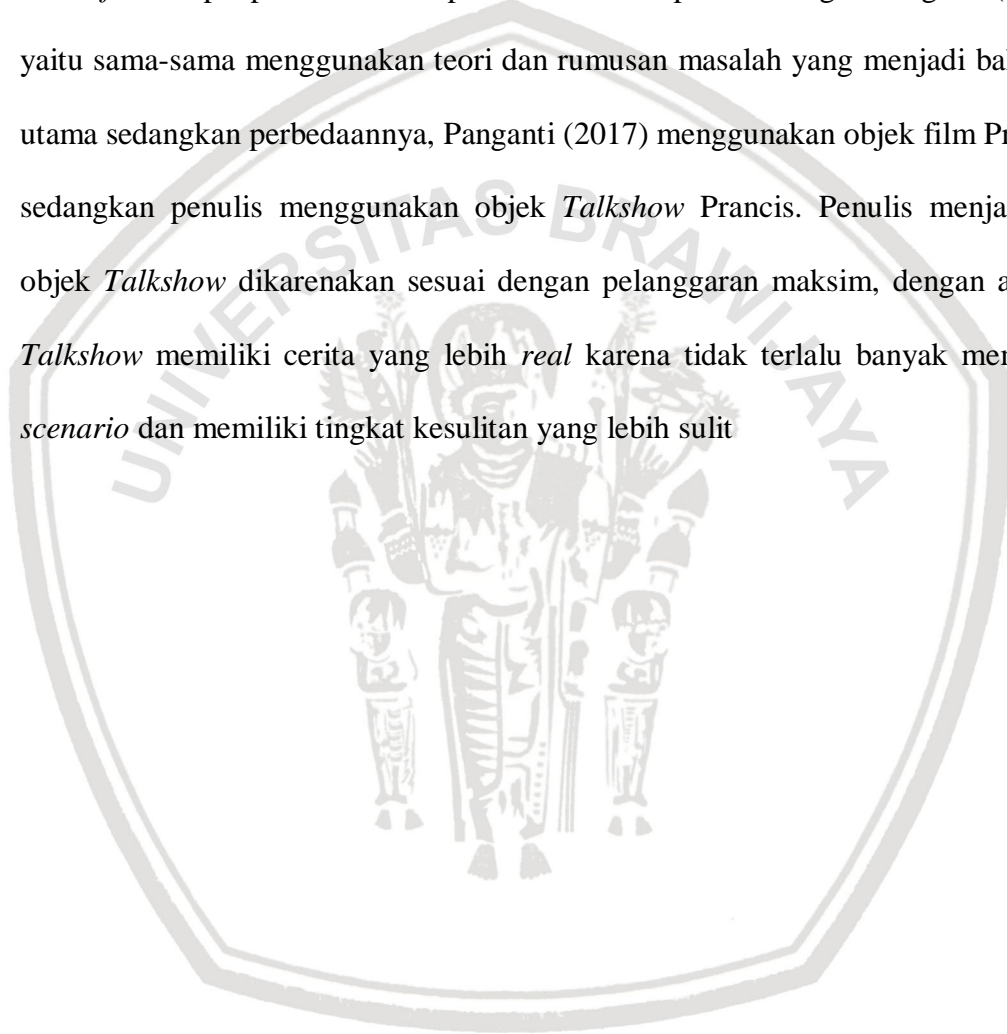
2.4 Penelitian Terdahulu

Untuk mendukung penelitian ini, penulis menggunakan referensi penelitian terdahulu untuk digunakan dalam penelitian ini, dengan tujuan untuk mengetahui keaslian karya ilmiah.

Penelitian yang pertama lewat jurnal yang berjudul *Pematuhan dan Pelanggaran Prinsip Kesantunan Serta Implikatur Percakapan dalam Talkshow “Apa Kabar Indonesia Malam”* di TV One oleh Wati (2012) Fakultas Sastra dan Seni Rupa Universitas Sebelas Maret Surakarta. Dalam penelitian Wati (2012) memfokuskan tentang tiga hal yaitu pematuhan prinsip kesantunan, pelanggaran prinsip kesantunan dan implikatur percakapan dalam *Talkshow Apa Kabar Indonesia Malam* yang ditayangkan di TV One. Wati menggunakan metode kualitatif yang bersifat deskriptif. Wati mengambil data dengan menyaksikan acara *Talkshow Apa Kabar Indonesia Malam* yang di tayangkan di televisi. Data penelitian yang diperoleh berupa tuturan yang mengandung prinsip kesantunan, implikatur dan konteks-konteks yang berasal dari *Talkshow Apa Kabar Indonesia Malam*.

Terdapat persamaan dan perbedaan antara penelitian Wati dan penulis yaitu sama-sama membahas tentang prinsip kesantunan pelanggaran maksim dan teorinya serta sama-sama menggunakan objek *Talkshow*, sedangkan perbedaannya, Wati menggunakan objek *Talkshow Indonesia* sedangkan penulis menggunakan *Talkshow Prancis*.

Penelitian yang kedua lewat skripsi yang berjudul *Pelanggaran Prinsip Kesantunan Pada Film Le Chef* oleh Panganti (2017) Fakultas Ilmu Budaya Universitas Brawijaya. Dalam penelitian Panganti (2017) memfokuskan mengenai dua hal yaitu pelanggaran prinsip kesantunan dan implikatur percakapan dalam film *Le chef*. Terdapat persamaan dan perbedaan antara penulis dengan Panganti (2017) yaitu sama-sama menggunakan teori dan rumusan masalah yang menjadi bahasan utama sedangkan perbedaannya, Panganti (2017) menggunakan objek film Prancis sedangkan penulis menggunakan objek *Talkshow* Prancis. Penulis menjadikan objek *Talkshow* dikarenakan sesuai dengan pelanggaran maksim, dengan alasan *Talkshow* memiliki cerita yang lebih *real* karena tidak terlalu banyak memakai *scenario* dan memiliki tingkat kesulitan yang lebih sulit



BAB III

METODE PENELITIAN

3.1 Jenis Penelitian

Dalam penelitian ini, penulis menggunakan metode deskriptif yang menggunakan pendekatan kualitatif. Menurut Bogdan dan Taylor (1975) yang dikutip oleh Moleong (2007, hal. 4) mengemukakan bahwa penelitian kualitatif adalah sebagai prosedur penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata tertulis atau lisan dari orang-orang dan perilaku yang dapat diamati. Dalam penelitian ini, metode yang digunakan adalah metode jenis deskriptif kualitatif dan data yang digunakan adalah data yang berupa tuturan bukan angka, angka disini hanya berupa sebagai simbol.

3.2 Sumber Data

Arikunto (2006, hal.129) menyatakan bahwa “sumber data yang dimaksud dalam penelitian adalah subjek dari mana data yang diperoleh, sedangkan data penelitian merupakan objek atau variable penelitian”. Oleh karena itu sumber data yang digunakan pada penelitian ini adalah dialog atau percakapan dalam sebuah *Talkshow*, khususnya *Talkshow Girlz talk Too Much “Invitee Charlotte Gaccio”*. Sedangkan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah tuturan-tuturan yang ada pada *Talkshow Girlz talk Too Much “Invitee Charlotte Gaccio”* yang melanggar prinsip kesantunan.

Dalam acara *Talkshow Girlz Talk Too Much “Invitee Charlotte Gaccio”* para *Host* yang hadir untuk memeriahkan acara tersebut berjumlah 3 *Host*, yang

semuanya akan memandu acara tersebut, mereka adalah *Madame Lala*, *Madame Dali*, dan *Madame Aurelie*, serta seorang bintang tamu yang bernama *Charlotte Gaccio*. Dalam acara tersebut tuturan yang digunakan oleh para *Host* dan *Guest* merupakan tuturan yang mereka gunakan sehari-hari, bukan tuturan yang *formal*, namun dengan tuturan *informal* dan mampu untuk membuat suasana hidup dan menjadi seperti mengobrol biasa pada umumnya, tanpa ada rasa malu, canggung dan tertutup.

3.3 Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data yang dilakukan dalam penelitian ini adalah dengan menggunakan metode dokumentasi. Teknik pengumpulan data dengan dokumentasi adalah teknik pengumpulan data (data sekunder) yang telah tersedia sehingga peneliti tinggal menyalin saja (Mustafa, 2014, hal.114). Beberapa proses pengumpulan data dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Menonton *Talkshow Girlz talk Too Much "Invitee Charlotte Gaccio"*
Penulis menonton *Talkshow* terlebih dahulu agar mengetahui bagaimana jalan cerita *Talkshow* tersebut.
2. Mendownload dan membuat transkrip ulang *Talkshow Girlz talk Too Much "Invitee Charlotte Gaccio"*
3. Menerjemahkan transkrip *Talkshow* ke dalam bahasa Indonesia
Penulis menerjemahkan dialog-dialog *Talkshow* tersebut ke dalam bahasa Indonesia agar lebih mudah untuk proses penelitian dan memudahkan pembaca yang tidak mengerti bahasa Prancis dengan divalidasi oleh ahli.

4. Mengidentifikasi tuturan yang mengandung pelanggaran dari prinsip kesantunan dikaji dengan menggunakan transkrip *Talkshow*.
5. Menandai segala bentuk yang berhubungan dengan sasaran persoalan yang terdapat dalam sumber data
6. Mencatat data-data yang telah diperoleh

3.4 Analisis Data

Pada penelitian ini, teknik analisis data yang digunakan adalah sebagai berikut:

- 1) Mengklarifikasi data sesuai pelanggaran maksim dan implikatur dengan menggunakan tabel, dan agar memudahkan proses analisis data. Contoh tabel:

Contoh Tabel Klasifikasi Pelanggaran Maksim dan Implikatur

No	Data	Pelanggaran Maksim						Implikatur
		B	D	H	SE	M	SI	
1								
2								
3								

Keterangan Tabel:

B : Maksim Kebijaksanaan SE : Maksim Kesederhanaan
 D : Maksim Kedermawanan M : Maksim Permufakatan
 H : Maksim Penghargaan SI : Maksim Kesimpatisan

- 2) Menganalisis data untuk menemukan pelanggaran prinsip kesantunan dengan menggunakan teori Leech (1993) dalam Rahardi 2005.
- 3) Menganalisis data menggunakan implikatur
- 4) Menarik kesimpulan atas pelanggaran prinsip kesantunan dan implikatur dari pelanggaran prinsip kesantunan dalam *Talkshow Girlz talk Too Much "Invitee Charlotte Gaccio"*.

BAB IV

TEMUAN DAN PEMBAHASAN

Pada bab ini, penulis menyajikan hasil analisis temuan secara deskriptif untuk menjawab rumusan masalah.

4.1 Temuan

Berdasarkan analisis data yang dilakukan, penulis menemukan tuturan yang melanggar maksim dan implikaturnya dalam *Talkshow Girlz Talk Too Much*. Berikut ini adalah temuan hasil analisis penulis.

4.1.1 Pelanggaran Maksim dan Implikatur dari Pelanggaran Maksim

Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan, data yang telah dihimpun sejumlah 13 temuan yang melanggar maksim dalam acara *Talkshow Girlz Talk Too Much*. Implikatur yang terkandung dalam kalimat dihimpun sejumlah 7 temuan. Berikut ini merupakan tabel temuan penulis.

Tabel 4.1 Klasifikasi Pelanggaran Maksim

No.	Pelanggaran Maksim	Jumlah Tuturan
1	Maksim Kebijaksanaan	1
2	Maksim Kedermawanan	1
3	Maksim Penghargaan	4
4	Maksim Keserderhanaan	2
5	Maksim Permufakatan	3
6	Maksim Kesimpatisan	2
TOTAL		13

Tabel 4.2 Klasifikasi Implikatur Dari Pelanggaran Maksim

No	Implikatur	Pelanggaran Maksim						Total
		B	D	H	Se	M	Si	
1	Menyatakan Ketidaksukaan			1				1
2	Mengejek		1		1			2
3	Menyombongkan diri				1			1
4	Bercanda			2				2
5	Menyanggah	1				1	1	3
6	Mencela			1			1	2
7	Menyatakan Ketidaksetujuan					2		2

Keterangan:

B : Maksim Kebijakan
 D : Maksim Kedermawanan
 H : Maksim Penghargaan
 Se : Maksim Kesederhanaan
 M : Maksim Permufakatan
 Si : Maksim Kesimpatisan

Data keseluruhan penulis lampirkan di lampiran skripsi. Berikut merupakan analisis mengenai jenis dan maksud yang terkandung atau implikatur dari pelanggaran prinsip kesantunan dalam acara *Talkshow Girlz Talk Too Much*.

4.1.1.1 Pelanggaran Maksim Kebijakan

Dalam maksim kebijakan, penutur harus mengurangi keuntungan dirinya sendiri dan memaksimalkan keuntungan pihak lain dalam kegiatan bertutur. Singkatnya peserta tutur harus meminimalkan kerugian lawan tutur, tetapi kerap sekali peserta tutur mengucapkannya untuk merugikan lawan tutur tanpa memikirkan akibat yang akan terjadi. Dalam maksim kebijakan penulis menemukan 1 data pelanggaran. Sebagai contoh dibawah ini adalah tuturan pelanggaran kebijakan.



Data 1

- Madame Dali* : “*en tout cas nous on est allé voir la pièce énorme et on est toutes les trois d'accord pour dire que c'était super on adore*”.
(Bagaimanapun kita telah menonton pertunjukkanmu yang berjudul “énorme” dan kita bertiga sangat menyukai itu).
- Madame Aurelie* : “*on est tellement tous le sourire*”
(kami mohon semua untuk tersenyum)
- Madame Charlotte* : “*est-ce bien? mon rôle?*”
(apakah itu bagus ? peranku ?)
- Madame Dali* : “**oui, moi j'étais, je me sentais vraiment dans ton rôle, mais hélène est justement parlons un peu plus de cette pièce**”
(saya benar-benar merasa masuk dalam peran yang kamu perankan, tapi Helen hanya berbicara sedikit tentang bagian ini)
- Madame Charlotte* : “*Je pense...*”
(saya pikir..)
- (00:02:46 – 00:03:02)

Dialog diatas terjadi ketika *Madame Dali* memulai pembicaraan tentang pertunjukkan yang dimainkan oleh *Madame Charlotte*. Kemudian *Madame Aurelie* menimpali dengan kata-kata yang menghibur dengan maksud agar para pendengar *Talkshow* bisa menghidupkan acaranya dengan kalimat “*on est tellement tous le sourire*” yang berarti “kami mohon semua untuk tersenyum”. Lalu *Madame Charlotte* memulai pembicaraan dengan bertanya kepada para *Host* acara tersebut dengan bertanya “*est-ce bien? mon rôle?*” yang berarti “apakah itu bagus ? peranku?”. Setelah itu *Madame Dali* menjawab dengan jawaban yang baik “*oui*” yang berarti “iya” namun dilanjutkan dengan tuturan selanjutnya dengan pernyataan “**moi j'étais, je me sentais vraiment dans ton rôle mais hélène est justement parlons un peu plus de cette pièce**” yang berarti “saya benar-benar merasa masuk dalam peran yang anda perankan, tapi Helen hanya berbicara sedikit

tentang bagian ini”. Ujaran tersebut mengandung tuturan yang melanggar maksim kebijaksanaan dimana *Madame Dali* telah merugikan *Madame Charlotte* dengan merendahkan peran *Madame Charlotte*, dengan ujaran **“mais hélène est justement parlons un peu plus de cette pièce”** yang berarti “tapi Helen hanya berbicara sedikit tentang bagian ini”. Tentu dengan jelas *Madame Dali* merugikan *Madame Charlotte* dengan berkata seperti itu, yang belum tentu dapat diterima oleh hati *Madame Charlotte* dengan mendengar sedikit peran yang dimainkannya dan dengan jelas *Madame Dali* tidak memaksimalkan keuntungan lawan tutur. Implikatur yang terkandung dalam tuturan kalimat tersebut mempunyai maksud menyanggah karena dengan jelas *Madame Dali* memprotes seberapa banyak peran yang dimainkan oleh *Madame Charlotte*

4.1.1.2 Pelanggaran Maksim Kedermawanan

Dalam maksim kedermawanan yaitu peserta tutur diharapkan dapat menghormati lawan tutur dan membuat keuntungan sekecil mungkin kepada diri sendiri atau mengorbankan diri sendiri serta bisa membuat keuntungan yang besar kepada lawan tutur. Akan tetapi, peserta tutur kerap sekali melakukan kesalahan dengan berbicara yang yang tidak mengenakan kepada lawan tutur lainnya dan bahkan kerap sekali membuat keuntungan kepada dirinya sendiri. Dalam maksim kedermawanan penulis menemukan 1 data pelanggaran. Sebagai contoh percakapan pelanggaran maksim kedermawanan.

Data 2

- Madame Charlotte* : “*Je m'appelle origine un beau soleil*”.
(nama saya yang berarti matahari yang indah)
- Madame Dali* : **“Je pense que ton nom n'est pas aussi beau que le sens de mon nom”**

(Saya pikir namamu tidak seindah arti nama saya)

Madame Charlotte : “*non! cet nom est très beau du monde*”

(tidak! Ini nama yang paling bagus)

(00:02:25 – 00:02:42)

Dialog diatas terjadi ketika *Madame Charlotte* sedang menceritakan biodata tentang dirinya kepada para *Host* yang sedang membawakan acara tersebut. Sedangkan salah satu *Host* tersebut menimpali dengan ucapan “**Je pense que ton nom n'est pas aussi beau que le sens de mon nom**” yang berarti “Saya pikir namamu tidak seindah arti nama saya” kemudian *Madame Charlotte* membalas komentar dari *Madame Dali* salah satu *Host* acara tersebut “*non! cet nom est très beau du monde*” yang berarti “tidak! Ini nama yang paling bagus”. Ujaran yang disampaikan oleh *Madame Dali* ini mengandung tuturan yang tidak sopan serta melanggar maksim kedermawanan karena dalam maksim kedermawanan harus mengurangi keuntungan diri sendiri dan mengorbankan diri sendiri, namun *Madame Dali* tidak mengorbankan diri sendiri dan malah merugikan *Madame Charlotte* dengan menyombongkan namanya dengan kata “**ton nom n'est pas aussi beau que le sens de mon nom**” yang berarti “namamu tidak seindah arti namaku”. Tentu juga dalam maksim ini *Madame Dali* tidak meminimalkan keuntungan dirinya, tetapi malah meminimalkan keuntungan *Madame Charlotte*. Implikatur yang terkandung dalam tuturan kalimat tersebut mempunyai maksud mengejek seseorang, karena jelas sekali *Madame Dali* menganggap namanya lebih indah dibandingkan dengan *Madame Charlotte*.

4.1.1.3 Pelanggaran Maksim Penghargaan

Dalam maksim penghargaan dapat dijelaskan seseorang yang santun apabila berturut selalu berusaha memberikan penghargaan kepada lawan tutur. Mengurangi kecaman kepada orang lain, menambah pujian pada orang lain. Akan tetapi, kerap sekali peserta tutur melanggar maksim penghargaan dengan mengutarakan pembicaraan yang tidak menghargai perasaan orang lain. Seperti mengejek, mencaci, dan merendahkan orang lain. Dalam maksim penghargaan penulis menemukan 4 data pelanggaran. Sebagai contoh percakapan pelanggaran maksim penghargaan.

Data 3

Madame Charlotte : “*Je m'appelle origine un beau soleil*”.
(nama asli saya yang berarti matahari yang indah)

Madame Dali ; “*Je pense que ton nom n'est pas aussi beau que le sens de mon nom*”
(Saya pikir namamu tidak seindah arti nama saya)

Madame Charlotte : “*non ! cet nom est très beau du monde*”
(tidak.. itu nama paling bagus)

Madame Aurelie : “*beau soleil.. votre nom peut être grisé rapidement*”
(matahari yang indah, namamu bisa menjadi redup dengan cepat)

(00:02:25 – 00:02:045)

Dialog diatas terjadi ketika *Madame Charlotte*, *Madam Dali* dan *Madame Aurelie* sedang membicarakan biodata *Madame Charlotte*. *Madame Charlotte* memulai pembicaraan dengan bercerita lalu diimbui oleh *Madame Dali* dengan membalas pembicaraan *Madame Charlotte* yang sedikit tidak sopan. Perkataan *Madame Dali* dan *Madame Charlotte* lalu di akhiri oleh pernyataan *Madame*

Aurelie yang berbicara **“beau soleil.. votre nom peut être grisé rapidement”** yang berarti “matahari yang indah, namamu bisa menjadi redup dengan cepat”. Ujaran tersebut dianggap kurang sopan karena melanggar maksim penghargaan, karena dalam maksim penghargaan dianjurkan untuk setiap orang untuk menghargai sebuah perasaan dan tidak mencela ataupun mengejek orang lain. Sedangkan didalam pernyataan *Madame Aurelie* **“votre nom peut être grisé rapidement”** yang berarti “namamu bisa menjadi redup dengan cepat” pembicaraan tersebut dengan sengaja mengutarakan bahwa *Madame Aurelie* mengejek nama *Madame Charlotte* dan hal tersebut bertentangan dengan maksim penghargaan. Implikatur yang terkandung dalam tuturan kalimat tersebut mempunyai maksud mencela, dikarenakan *Madame Aurelie* mengejek secara terang-terangan dengan menghina nama *Madame Charlotte*.

Contoh lain dari pelanggaran maksim penghargaan adalah sebagai berikut.

Data 4

Madame Charlotte : “voilà le personnage que je joue. Et Thomas est un peu du mal à assumer le fait tomber amoureux d'une fille ronde”.

(yaa, Ini adalah karakter yang saya mainkan. Dan *Thomas* agak sulit untuk mengasumsikan mengapa dia jatuh cinta pada seorang gadis gemuk).

Madame Dali : **“ouais.. Fille ronde.. et toi, beaucoup de graisse”** (sambil tertawa)

(gadis gemuk.. dan kamu, banyak lemak)

(00:03:07 – 00:03:18)

Dialog diatas terjadi ketika *Madame Charlotte* menceritakan karakter *Thomas* lawan mainnya dalam pertunjukkan “enorme” dan *Madame Charlotte* bertanya-tanya heran kenapa *Thomas* lawan mainnya suka dengan gadis yang

gendut. *Madame Dali* tiba-tiba berkata “*ouais.. Fille ronde.. et toi, beaucoup de graisse*” yang berarti “gadis gemuk.. dan kamu, banyak lemak”. Ujaran tersebut dianggap tidak sopan karena mengandung pelanggaran maksim penghargaan, dimana dalam ujaran tersebut *Madame Dali* mengatakan “*Fille ronde.. et toi, beaucoup de graisse*” yang berarti “gadis gemuk. dan kamu, banyak lemak” yang dengan sengaja mengejek peran yang dimainkan oleh *Madame Charlotte*. Sedangkan dalam maksim penghargaan harusnya penutur harus bisa mengurangi kecaman terhadap orang lain dan menambah pujian terhadap orang lain. Jadi dalam dialog tersebut jelas melanggar dan bertentangan dengan maksim penghargaan. Implikatur yang terkandung dalam tuturan kalimat tersebut mempunyai maksud bercanda dihadapan yang lain walaupun terdengar tidak mengenakan dan kurang dapat diterima oleh hati lawan tutur.

Contoh lain dari pelanggaran maksim penghargaan adalah sebagai berikut.

Data 5

- Madame Dali* : “*exactement quoi faire différent mais voilà par surtout la difference*”.
(tepat sekali, apa yang membuat berbeda tapi yang lebih utama ada di perbedaan).
- Madame Lala* : “*mais, Je pense que ses amis de bureau pensent juste ce que c'est. réalité*”
(tapi, aku rasa teman-teman kantornya hanya berpikir apa adanya. Faktanya)
- Madame Dali* : “*vous défendez*”
(anda membela teman-temannya?)
- Madame Lala* : “*Neutre*”
(netral)
- Madame Aurelie* : “*d'accord mais maintenant que c'est un sujet hyper original et qui me fait vraiment écho aux points du regard des autres*”.
(Baiklah tapi sekarang ini adalah pertanyaan yang sebenarnya dan itu benar benar akan mencengangkan saya terlebih lagi orang lain).

- Madame Aurelie* ; “*ouais c’est important*”
(ya ini penting)
- Madame Dali* : **“*et exagérer la conversation*”**
(dan melebih-lebihkan pembicaraan)
(00:03:35 – 00:03:48)

Dialog diatas terjadi ketika *Madame Lala* menjelaskan apa yang dia pikirkan kepada rekan-rekan *Host* yang lainnya. Lalu di imbuhi dengan *Madame Dali* yang berbicara seolah-olah tidak terima dengan jawaban *Madame Lala*. Kemudian *Madame Aurelie* yang memulai membuka pembicaraan kepada *Madame Charlotte* dengan kata-kata yang dibawakan *Host* semestinya, namun *Madame Dali* dengan cepat menimpali pembicaraan yang dibawakan oleh *Madame Aurelie* dengan berkata **“*et exagérer la conversation*”** yang berarti “melebih-lebihkan pembicaraan”. Ujaran tersebut mengandung tuturan yang melanggar maksim penghargaan dimana *Madame Dali* telah mencela *Madame Aurelie* dengan perkataan yang bisa menyakiti perasaan *Madame Aurelie* maupun orang lain. Jadi hal tersebut merupakan pelanggaran maksim penghargaan. Implikatur yang terkandung dalam tuturan kalimat tersebut mempunyai maksud menyatakan rasa ketidaksukaan oleh *Madame Dali* yang ditujukan kepada *Madame Aurelie*.

Contoh lain dari pelanggaran maksim penghargaan adalah sebagai berikut.

Data 6

- Madame Charlotte* : “*j’espère que ça fait peut-être ça débloquera les mentalités si si, dans la salle je checke soit il ya une personne peut-être qui va se dire peut-être que je vais arrêter de me moquer de la grosse*”.
(saya berharap film itu membuka pikiran-pikiran, jika dalam suatu ruangan saya memeriksa ada seseorang yang mungkin gendut saya mungkin akan berhenti untuk mengejeknya).

- Madame Dali* : **“Comme ma grosse copine de mon collègue”**
(seperti temanku yang gendut di Smp)
- Madame Charlotte* : *“parce que je fais des blagues sur son poids mais peut-être ça la fait pas rire peut-être en fait c'est la blesse moi je les ai je me rendais pas compte”*.
(karena saya membuat lelucon tentang berat badannya, tapi mungkin itu tidak membuatnya tertawa, mungkin itu benar-benar menyakiti, saya tidak menyadarinya).
(00:05:28 – 00:05:48)

Dialog diatas terjadi ketika *Madame Charlotte* berkata kepada para *Host* jika dia mempunyai keinginan tentang filmnya tersebut dan berharap lancar. Namun dalam kondisi yang bersamaan *Madame Dali* berkata kepada seluruh *Host* acara tersebut dengan berkata **“Comme ma grosse copine de mon collègue”** yang berarti “seperti temanku yang gendut di Smp”. Dalam ujaran tersebut dengan disengaja *Madame Dali* mengejek teman sekolahnya. Kalimat yang dilontarkan *Madame Dali* kepada para *Host* tersebut mengandung pelanggaran maksim penghargaan karena dengan sengaja mengejek dan mencela orang lain. Implikatur yang terkandung dalam tuturan kalimat tersebut mempunyai maksud bercanda, karena *Madame Dali* mengucapkan kalimat tersebut memang dengan ucapan yang sedikit lucu walaupun jelas kalimat yang diucapkan mencela lawan tutur.

4.1.1.4 Pelanggaran Maksim Kesederhanaan

Dalam maksim kesederhanaan dijelaskan bahwa seharusnya penutur harus mengurangi pujian terhadap dirinya sendiri dan penutur juga harus menambah kecaman pada dirinya sendiri. Tetapi kerap sekali peserta tutur mengucapkannya untuk merugikan lawan tutur dan tanpa memikirkan akibat yang akan terjadi

kedepannya. Dalam maksim kesederhanaan penulis menemukan 2 data pelanggaran. Sebagai contoh dibawah ini adalah tuturan pelanggaran.

Data 7

- Madame Dali* ; “*super, bravo !*”
(selamat)
- Madame Charlotte* ; “*Je m'appelle origine un beau soleil*”.
(nama saya yang berarti matahari yang indah).
- Madam Dali* ; **“Je pense que ton nom n'est pas aussi beau que le sens de mon nom”**
(Saya pikir namamu tidak seindah arti nama saya)
- Madame Charlotte* ; “*non! cet nom est très beau du monde*”
(tidak! itu nama yang paling bagus)
(00:02:24 – 00:02:42)

Dialog diatas terjadi ketika *Madame Charlotte* sedang menceritakan biodata tentang dirinya kepada para *Host* yang sedang membawakan acara tersebut. Sedangkan salah satu *Host* tersebut menimpali dengan ucapan “**Je pense que ton nom n'est pas aussi beau que le sens de mon nom**” yang berarti “Saya pikir namamu tidak seindah arti nama saya” kemudian *Madame Charlotte* membalas komentar dari *Madame Dali* salah satu *Host* “*non! cet nom est très beau du monde*” yang berarti “tidak! Ini nama yang paling bagus”. Ujaran ini mengandung tuturan yang tidak santun serta melanggar maksim kesederhanaan dimana *Madame Dali* merugikan *Madame Charlotte* dengan perkataan yang sengaja tidak memuji apa yang *Madame Charlotte* katakan, yaitu tentang arti namanya. Sebaliknya *Madame Dali* berkata dengan memuji dirinya sendiri yang hal itu sangat bertentangan dengan maksim kesederhanaan. Maksim ini tidak mengurangi pujian terhadap dirinya sendiri dan tidak menambah kecaman pada dirinya sendiri. Implikatur yang terkandung dalam tuturan kalimat tersebut mempunyai maksud mengejek

seseorang. Dengan jelas *Madame Dali* menganggap namanya lebih indah dibandingkan dengan *Madame Charlotte* dengan cara mengejeknya.

Contoh lain dari pelanggaran maksim kesederhanaan adalah sebagai berikut.

Data 8

Madame lala : “*en tout cas merci d'avoir accepté notre invitation n'est vraiment ravi de recevoir pour notre première mais oui*”.

(dalam hal apapun terima kasih telah menerima undangan kami, meskipun ini bukanlah pertemuan ..pertama kita).

Madame Charlotte : “*avant d'être là pour la première*”

(sebelum berada di sana untuk pertama kalinya)

Madame Charlotte : **“Je suis ici plus souvent que les autres invitees”**

(saya berkunjung ke acara ini paling sering dari yang lainnya).

Madam Dali : “*en tout cas nous on est allé voir la pièce énorme et on est toutes les trois d'accord pour dire que c'était super on adore*”.

(Bagaimanapun kita telah menonton pertunjukanmu yang berjudul “énorme” dan kita bertiga sangat menyukai itu).

(00:02:40 – 00:02:52)

Dialog diatas terjadi ketika Madame Lala mengatakan ucapan terimakasih kepada *Madame Charlotte* karena telah menyempatkan waktunya untuk hadir dalam acara *Talkshow* tersebut. Lalu ucapan terimakasih tersebut disambut ucapan sederhana oleh *Madame Charlotte* dengan berkata **“avant d'être là pour la première”** yang berarti “sebelum berada disana untuk yang pertama kalinya”, namun ucapan tersebut berlanjut sehingga menyebabkan ucapan yang kurang pantas didengar oleh para pendengar karena melanggar suatu maksim. Ujaran yang dilontarkan *Madame Charlotte* yaitu **“Je suis ici plus souvent que les autres invitees”** yang berarti “saya berkunjung ke acara ini paling sering dari yang

lainnya” Ujaran tersebut mengandung tuturan yang tidak santun karena *Madame Charlotte* sengaja menambah pujian terhadap dirinya sendiri dengan mengatakan hal tersebut walaupun ditujukan kepada orang lain yang pernah diundang dalam acara tersebut. Dalam dialog tersebut terkandung pelanggaran maksim kesederhanaan karena *Madame Charlotte* tidak mengurangi pujian terhadap dirinya sendiri. Implikatur yang terkandung dalam tuturan kalimat tersebut mempunyai maksud menyombongkan diri, karena *Madame Charlotte* menyombongkan dirinya dengan berkata penuh rasa kepercayaan diri, kagum dengan dirinya sendiri tanpa memikirkan orang lain.

4.1.1.5 Pelanggaran Maksim Permufakatan

Dalam maksim permufakatan dijelaskan bahwa mengurangi ketidaksesuaian antara diri sendiri dengan orang lain, dan meningkatkan persesuaian antara diri sendiri dengan orang lain, maksim ini harus sepakat dengan pendapat orang lain. Namun banyak orang yang sering melanggar maksim ini atau tidak sependapat dengan apa yang terjadi dalam pembicaraan atau tuturan antar lawan tutur. Dalam maksim permufakatan penulis menemukan 3 data pelanggaran. Sebagai contoh percakapan pelanggaran maksim permufakatan.

Data 9

- Madam Dali* : “*oui, moi j'étais, je me sentais vraiment dans ton role, mais hélène est justement parlons un peu plus de cette pièce*”.
(saya benar-benar merasa masuk dalam peran yang kamu perankan, tapi Helen hanya berbicara sedikit tentang bagian ini)
- Madame Charlotte* : “*je pense..*”
(aku pikir..)
- Madame Aurelie* : *'non, elle a beaucoup parlé, et c'est intéressant'*

(tidak, dia banyak bicara dan itu menarik).
Madame Charlotte : “*oui, c'est vrai*”
 (benar sekali)
 (00:02:58 – 00:03:16)

Dialog diatas terjadi ketika *Madame Dali* sedang mengutarakan perasaanya kepada *Madame Charlotte* atas peran yang dimainkan oleh *Madame Charlotte* tersebut. *Madame Dali* mengatakan apa yang dia lihat dan dirasakannya sebagai penonton dalam pertunjukkan *Madame Charlotte*, namun belum selesai *Madame Charlotte* membalas komentar dari *Madame Dali*, tiba-tiba *Madame Aurelie* menyela dengan berkata “*non, elle a beaucoup parlé, et c'est intéressant*” yang berarti “tidak, dia banyak bicara dan itu menarik”. Dalam ujaran tersebut apa yang dikatakan *Madame Aurelie* mengandung pelanggaran maksim permufakatan, karena *Madame Aurelie* tidak mengatakan bahwa dia juga merasakan hal yang sama dengan *Madame Dali* dan hal itu melanggar mufakat. Oleh sebab itu masing-masing dari mereka tidak berkata adanya kesesuaian maka dapat dikatakan mereka tidak berkata santun. Implikatur yang terkandung dalam tuturan kalimat tersebut mempunyai maksud menyatakan rasa ketidaksetujuan *Madame Aurelie* dengan apa yang dikatakan oleh *Madame Dali*.

Contoh lain dari pelanggaran maksim permufakatan adalah sebagai berikut.

Data 10

Madame charlotte : “*et il se fait, il se fait attaqué de tous côtés par son collègue de bureau par son pote. Et...*”
 (dan itu terjadi, terjadi perkelahihan dari semua sisi teman-teman kerjanya dari teman-teman dekat kantornya).
Madame Dali : “*ils sont pas sympas hein?*” (menyela)
 (mereka jahat ya ?)

Madame charlotte : “*par son ex qui au bureau avec lui aussi, c'est il n'arrive pas à comprendre pourquoi cet homme choisi vie différente. Parce qu'on parle du poids ça pourrait être n'importe quelle différence avec la couleur, la religion*”.

(oleh mantannya yang satu kantor bersamanya juga, itu dia tidak bisa mengerti mengapa laki-laki memilih kehidupan yang berbeda. Karena kita berbicara tentang berat badan, tidak peduli pada perbedaan warna kulit, dan agama).

Madame Dali : “*exactement quoi faire différent mais voilà par surtout la difference*”.

(tepat sekali, apa yang membuat berbeda tapi yang lebih utamanya ada di perbedaan).

Madame Lala : “**mais, Je pense que ses amis de bureau pensent juste ce que c'est. réalité**”.

(tapi, saya rasa teman-teman kantornya hanya berpikir apa adanya. Faktanya).

Madame Dali : “*Tu défends son ami*”

(kamu membela teman-temannya)

Madame Lala : “*Neutre*”

(netral) (tertawa)

(00:03:18 – 00:03:47)

Dialog diatas terjadi ketika *Madame Charlotte* menjelaskan kepada para *Host* acara tersebut bahwa peran *Thomas* yang akhirnya sedikit cecok dengan para teman-teman dikantornya (*Thomas* diejek). Lalu *Madame Dali* mengatakan dan menyela pembicaraan *Madame Charlotte* “*ils sont pas sympas hein?*” yang berarti “mereka jahat ya?”, menambah perkataannya tadi *Madame Charlotte* menjelaskan apa yang telah disela oleh *Madame Dali* dengan menyayangkan aksi para teman-teman kantornya yang sedikit egois dengan pendapat mereka. Namun *Madame Lala* yang merupakan salah satu *Host* dalam acara tersebut memiliki pandangan lain mengenai rekan sekantor *Thomas* dengan berkata “**mais, Je pense que ses amis de bureau pensent juste ce que c'est. réalité**” kepada para *Host* yang berada diruangan, yang berarti “tapi, saya rasa teman-teman kantornya hanya

berfikir apa adanya. Faktanya!”. Ujaran tersebut merupakan tuturan yang mengandung pelanggaran maksim permufakatan, karena *Madame Lala* berbeda pendapat dengan tuturan *Madame Charlotte* dan *Madame Dali*. Dengan adanya perbedaan pendapat tersebut maka dengan jelas melanggar maksim permufakatan. Implikatur yang terkandung dalam tuturan kalimat tersebut mempunyai maksud menyanggah, karena *Madame Lala* berbeda pendapat serta menyanggah pembicaraan *Madame Dali* dan *Madame Charlotte*.

Contoh lain dari pelanggaran maksim permufakatan adalah sebagai berikut.

Data 11

- Madame Dali* : “*mais dis-donc, la pièce “énorme” c’est une comédie ?*”
(ngomong-ngomong, pertunjukkan"besar" itu adalah sebuah komedi?)
- Madame Charlotte* : “*c’est comédie romantique*”.
(ini merupakan komedi romantic)
- Madame Aurelie* : **“seulement toi qui pense romantique”**
(tunggu, kamu sendiri yang berfikir romantis)
- Madame Charlotte* : “*c’est histoire*”
(tidak, itu ceritanya)
- (00:05:14 – 00:05:20)

Dialog diatas terjadi ketika *Madame Dali* bertanya kepada *Madame Charlotte* tentang *genre* pertunjukannya. *Madame Charlotte* menjawab dengan ujaran “*c’est comédie romantique*” yang berarti “komedi romantis”. Namun disisi lain *Madame Aurelie* yang menimpali dengan ujaran **“seulement toi qui pense romantique”** yang berarti “hanya kamu saja yang berfikir romantis”. Ujaran tersebut mengandung pelanggaran maksim kederawanan, karena dengan sengaja *Madame Aurelie* berkata bahwa hanya *Madame Charlotte* yang berfikir itu romantis, yang lainnya tidak. Dengan adanya ujaran tersebut *Madame Aurelie* telah

menguntungkan diri sendiri dan tidak mengurangi kerugian diri sendiri dengan pendapatnya. Implikatur yang terkandung dalam tuturan kalimat tersebut mempunyai maksud menyatakan rasa ketidaksetujuan, dikarenakan *Madame Aurelie* kurang sependapat dengan apa yang dikatakan *Madame Charlotte*.

4.1.1.6 Pelanggaran Maksim Kesimpatisan

Dalam maksim kesimpatisan peserta tutur harus mengurangi rasa antipati antara diri dengan pihak lain dan penutur harus membesarkan sikap kesimpatisan terhadap lawan tutur. Namun kerap sekali dalam pembicaraan antara penutur dan lawan tutur mengucapkannya untuk merugikan lawan tutur tanpa memikirkan akibat yang akan terjadi kedepannya. Dalam maksim kesimpatisan penulis menemukan 2 data pelanggaran. Sebagai contoh dibawah ini adalah tuturan pelanggaran kesimpatisan.

Data 12

- Madame Dali* : “*ils sont pas sympas hein?*” (menyela)
(mereka jahat ya)
- Madame charlotte* : “*par son ex qui au bureau avec lui aussi, c'est il n'arrive pas à comprendre pourquoi cet homme choisi vie différente. Parce qu'on parle du poids ça pourrait être n'importe quelle différence avec la couleur, la religion*”.
(oleh mantannya yang satu kantor bersamanya juga, itu dia tidak bisa mengerti mengapa laki-laki memilih kehidupan yang berbeda. Karena kita berbicara tentang berat badan, tidak peduli pada perbedaan warna kulit, dan agama).
- Madam Dali* : “*exactement quoi faire différent mais voilà par surtout la difference*”.
(tepat sekali, apa yang membuat berbeda tapi yang lebih utamanya ada di perbedaan).
- Madame Lala* : **“mais, Je pense que ses amis de bureau pensent juste ce que c'est. réalité”**

(tapi, saya rasa teman-teman kantornya hanya berpikir apa adanya. Faktanya)
Madame Dali : “*Tu défends son ami*”
 (kamu membela teman-temannya)
 (00:03:22 – 00:03:45)

Dialog diatas terjadi ketika *Madame Dali* berfikir tentang peran atas pertunjukan *Madame Charlotte* dan mengatakan bahwa teman-teman sekantor *Thomas* jahat karena menyerukan pendapat yang egois dan menyerang *Thomas* dengan kata-kata mereka. Pembicaraan tersebut dilanjutkan oleh *Madame Dali* dengan mengutarakan pendapatnya lagi, lalu tiba-tiba *Madame Lala* berkata kepada *Madame Dali* dan *Charlotte* dengan ujaran “*mais, Je pense que ses amis de bureau pensent juste ce que c'est. réalité*” yang berarti tapi, aku rasa teman-teman kantornya hanya berpikir apa adanya. Faktanya”. Ujaran tersebut merupakan tuturan yang mengandung pelanggaran maksim kesimpatisan, karena *Madame Lala* tidak mempunyai sikap simpati terhadap rekan *Madame Charlotte*, yaitu *Thomas*. Dengan menyurutkan *Thomas* dan lebih menganggap apa yang dilakukan teman-teman sekantornya benar. Dalam ujaran tersebut jelas melanggar maksim kesimpatisan karena dalam maksim kesimpatisan seseorang harus memaksimalkan sikap simpati antara pihak satu dengan pihak yang lainnya. Implikatur yang terkandung dalam tuturan kalimat tersebut mempunyai maksud menyanggah, karena *Madame Lala* berbeda pendapat dengan pembicaraan *Madame Dali* dan *Madame Charlotte*.

Contoh lain dari pelanggaran maksim kesimpatisan adalah sebagai berikut

Data 13

Madame Dali : “*bah franchement, bah moi je me suis un peu reconnue dans mon adolescence hmm quand les*

ados, moi je suis depuis, depuis ma tendre enfance au coeur quand ça m'est arrivé oui les points du regard des gens et souvent les garçons qui n'assumes pas et du cap ça dure pas. Mais, moi ça m'est arrivé une fois et toi ?”

(terus terang, yah aku sedikit tercengang dengan masa remaja saya hmm ketika remaja, sejak itu, ketika itu terjadi pada saya, saya melihat orang-orang di sekitar saya terutama anak-anak lelaki yang tidak menganggap keberadaan saya, namun itu tidak bertahan lama. Tetapi, itu hanya sekali terjadi kepada saya. dan kamu?)

Madame Aurelie : “*ne jamais pas*”
(tidak pernah)

Madame Aurelie : **“ouais, parce que vous êtes aussi gros. Les garçons ne pensent pas à toi!”**
(tentu, karena anda gemuk juga masalahnya. Anak-anak lelaki tidak menganggap anda)
(00:03:55 – 00:04:18)

Dialog diatas terjadi ketika *Madame Dali* menceritakan masa remajanya kepada para *Madame Charlotte* selaku bintang tamu dan kepada para *Host*. Lalu menanyakan kepada *Madame-madame* apakah mereka pernah melalui apa yang diceritakan oleh *Madame Dali*, salah satu *Host* menjawab dengan ujaran “*ne jamais pas*” yang berarti “tidak pernah”. Namun perkataan tersebut belum selesai dan dilanjutkan dengan ujaran **“parce que vous êtes aussi gros. Les garçons ne pensent pas à toi”** yang berarti “karena anda gemuk juga masalahnya. Anak-anak lelaki tidak menganggap anda”. Ujaran tersebut mengandung tuturan yang tidak sopan serta melanggar maksim kesimpatisan karena *Madame Aurelie* yang mengatakan hal tersebut tidak memiliki rasa simpati terhadap masa-masa yang telah dilalui *Madame Dali* ketika masih remaja dan terhadap ucapannya yang telah dilontarkan terhadap *Madame Dali*. Implikatur yang terkandung dalam tuturan kalimat tersebut mempunyai maksud mencela, dikarenakan jelas sekali *Madame*

Aurelie mencela *Madame Dali* dengan perkataannya yang diutarakan secara langsung, terang-terangan, menghina badan *Madame Dali* yang gendut.

4.2 Pembahasan

Dalam teori Leech (1993) yang mengenai prinsip kesantunan, teori tersebut membagi menjadi ke dalam 6 maksim, antara lain: 1) Maksim Kebijaksanaan, 2) Maksim Kederawanan, 3) Maksim Penghargaan, 4) Maksim Kesederhanaan, 5) Maksim Permufakatan, dan 6) Maksim Kesimpatisan. Penulis menemukan keenam maksim tersebut didalam acara *Talkshow* yang berjudul "*Gilz Talk Too Much*". Kemudian penulis juga menemukan implikatur percakapan dari pelanggaran maksim tersebut, antara lain menyatakan rasa ketidaksukaan, mengejek, menyombongkan diri, bercanda, menyanggah, mencela, dan menyatakan rasa ketidasetujuan.

Berdasarkan dari temuan tersebut, dalam acara *Talkshow* "*Girlz Talk Too Much*" penulis menemukan prinsip kesantunan yang dilanggar. Sementara Implikatur yang terdapat dalam pelanggaran maksim memiliki banyak maksud yang tersirat didalam percakapan, serta memiliki maksud sesuai konteks. Berdasarkan teori Leech (1993), prinsip kesantunan yang pertama yaitu maksim kebijaksanaan yakni mengurangi kerugian orang lain, menambah keuntungan bagi orang lain. Akan tetapi, hal tersebut berlawanan dengan tuturan yang terdapat dalam acara *Talkshow* "*Girlz Talk Too Much*", kesalahan yang terjadi didalam *talkshow* tersebut salah satunya dapat terlihat dalam tuturan ketika *Madame Dali* memulai pembicaraan tentang pertunjukkan yang dimainkan oleh *Madame Charlotte*.

Kemudian Madame Aurelie menimpali dengan kata-kata yang menghibur dengan maksud agar para pendengar *Talkshow* bisa menghidupkan acaranya dengan kalimat “*on est tellement tous le sourire*” yang berarti “kami mohon semua untuk tersenyum”. Lalu *Madame Charlotte* memulai pembicaraan dengan bertanya kepada para *Host* dengan bertanya “*est-ce bien? mon rôle?*” yang berarti “apakah itu bagus ? peranku ?”. Setelah itu *Madame Dali* menjawab dengan jawaban yang baik “*oui*” yang berarti “iya” namun dilanjutkan dengan tuturan selanjutnya dengan pernyataan “*moi j’étais, je me sentais vraiment dans ton rôle mais hélène est justement parlons un peu plus de cette pièce*” yang berarti “saya benar-benar merasa masuk dalam peran yang kamu perankan, tapi Helen hanya berbicara sedikit tentang bagian ini”. Ujaran tersebut mengandung tuturan yang melanggar maksim kebijaksanaan karena prinsip maksim kebijaksanaan adalah mengurangi kerugian orang lain dan menambah keuntungan orang lain namun *Madame Dali* telah merugikan *Madame Charlotte* dengan merendahkan peran *Madame Charlotte*, dengan ujaran “*mais hélène est justement parlons un peu plus de cette pièce*” yang berarti “tapi Helen hanya berbicara sedikit tentang bagian ini”. Tentu dengan jelas *Madame Dali* merugikan *Madame Charlotte* dengan berkata seperti itu, yang belum tentu dapat diterima oleh hati *Madame Charlotte* dengan sedikit peran yang dimainkannya. Dan dengan jelas *Madame Dali* tidak menambahkan keuntungan lawan penutur. Tuturan *Madame Dali* juga mengandung maksud bahwa *Madame Dali* menyanggah, memprotes seberapa banyak peran yang dimainkan oleh *Madame Charlotte*.

Berikutnya merupakan prinsip kesantunan yang kedua, yaitu maksim kedermawanan yakni mengurangi keuntungan diri sendiri, mengorbankan diri sendiri. Namun akan tetapi, hal tersebut berlawanan dengan tuturan yang terdapat dalam acara *Talkshow "Girlz Talk Too Much"*, kesalahan yang terjadi didalam *talkshow* tersebut salah satunya dapat terlihat dalam tuturan ketika *Madame Charlotte* sedang menceritakan biodata tentang dirinya kepada para *Host* yang sedang membawakan acara tersebut. Sedangkan salah satu *Host* tersebut yaitu *Madame Dali* menimpali dengan ucapan "*Je pense que ton nom n'est pas aussi beau que le sens de mon nom*" yang berarti "Saya pikir namamu tidak seindah arti nama saya" kemudian *Madame Charlotte* membalas komentar dari *Madame Dali* salah satu *Host* acara tersebut "*non! cet nom est très beau du monde*" yang berarti "tidak! Ini nama yang paling bagus". Ujaran yang disampaikan oleh *Madame Dali* ini mengandung tuturan yang tidak sopan serta melanggar maksim kedermawanan karena dalam maksim kedermawanan harus mengurangi keuntungan diri sendiri dan mengorbankan diri sendiri, namun *Madame Dali* tidak mengorbankan diri sendiri dan malah merugikan *Madame Charlotte* dengan menyombongkan namanya dengan kata "*ton nom n'est pas aussi beau que le sens de mon nom*" yang berarti "namamu tidak seindah arti namaku". Tentu juga dalam maksim ini *Madame Dali* tidak meminimalkan keuntungan dirinya, tetapi malah meminimalkan keuntungan *Madame Charlotte*. Pelanggaran maksim kedermawanan tersebut juga memiliki maksud untuk mengejek lawan tutur hal ini jelas *Madame Dali* menganggap namanya lebih indah dibandingkan dengan *Madame Charlotte*.

Berikutnya merupakan prinsip kesantunan yang ketiga, yaitu maksim penghargaan yaitu mengurangi kecaman terhadap orang lain, menambah pujian terhadap orang lain. Namun akan tetapi, hal tersebut berlawanan dengan tuturan yang terdapat dalam acara *Talkshow "Girlz Talk Too Much"*, kesalahan yang terjadi didalam talkshow tersebut salah satunya dapat terlihat dalam tuturan ketika *Madame Lala* menjelaskan apa yang dia pikirkan kepada rekan-rekan *Host* yang lainnya. Lalu di imbuhi dengan *Madame Dali* yang berbicara seolah-olah tidak terima dengan jawaban *Madame Lala*. Kemudian *Madame Aurelie* yang memulai membuka pembicaraan inti kepada *Madame Charlotte* dengan kata-kata yang dibawakan *Host* semestinya, namun *Madame Dali* dengan cepat menimpali pembicaraan yang bawakan oleh *Madame Aurelie* dengan berkata **"et exagérer la conversation"** yang berarti "melebih-lebihkan pembicaraan". Ujaran tersebut mengandung tuturan yang melanggar maksim penghargaan karena dalam maksim penghargaan penutur dilarang untuk mengatakan yang tidak menyenangkan mengenai orang lain dan kecamlah diri sendiri sedikit mungkin. Pelanggaran maksim penghargaan tersebut juga memiliki maksud rasa ketidaksukaan terhadap perkataan *Madame Aurelie* yang melebih-lebihkan pembicaraan.

Berikutnya merupakan prinsip kesantunan yang keempat, yaitu maksim kesederhanaan yaitu mengurangi pujian terhadap diri sendiri, menambah kecaman terhadap diri sendiri. Namun akan tetapi, hal tersebut berlawanan dengan tuturan yang terdapat dalam acara *Talkshow "Girlz Talk Too Much"*, kesalahan yang terjadi didalam *Talkshow* tersebut salah satunya dapat terlihat dalam tuturan ketika *Madame Lala* mengatakan ucapan terimakasih kepada *Madame Charlotte* karena

telah menyempatkan waktunya untuk hadir dalam acara *Talkshow* tersebut. Lalu ucapan terimakasih tersebut disambut ucapan sederhana oleh *Madame Charlotte* dengan berkata “avant d’être là pour la première” yang berarti “sebelum berada disana untuk yang pertama kalinya”, namun ucapan tersebut berlanjut sehingga menyebabkan ucapan yang kurang pantas didengar oleh para pendengar karena melanggar suatu maksim. Ujaran yang dilontarkan *Madame Charlotte* yaitu “Je suis ici plus souvent que les autres invitees” yang berarti “saya berkunjung ke acara ini paling sering dari yang lainnya” Ujaran tersebut mengandung tuturan yang tidak santun karena dalam maksim kesederhanaan adalah mengurangi pujian dan menambah kecaman dalam diri sendiri. *Madame Charlotte* sengaja menambah pujian terhadap dirinya sendiri dengan mengatakan hal tersebut walaupun ditujukan kepada orang lain yang pernah diundang dalam acara tersebut. Pelanggaran maksim kesederhanaan tersebut juga memiliki maksud untuk menyombongkan diri terhadap orang lain yang mungkin kurang absen hadirnya dalam acara tersebut.

Berikutnya merupakan prinsip kesantunan yang kelima, yaitu maksim permufakatan yaitu mengurangi ketidaksesuaian antara diri sendiri dengan orang lain, meningkatkan kecocokan anatara diri sendiri dengan orang lain. Namun akan tetapi, hal tersebut berlawanan dengan tuturan yang terdapat dalam acara *talkshow* “*Girlz Talk Too Much*”, kesalahan yang terjadi didalam *Talkshow* tersebut salah satunya dapat terlihat dalam tuturan ketika *Madame Dali* memuji *Madame Charlotte* dengan peran yang dimainkannya. Namun percakapan tersebut terjadi ketidaksesuaian antara *Madame Dali* dengan *Madame Aurelie* yang sedang membicarakan peran *Madame Charlotte*, dengan ujaran “non, elle a beaucoup

parlé, et c'est intéressant” yang berarti “tidak, dia berbicara banyak dan itu menarik”. Dalam ujaran tersebut *Madame Aurelie* tidak setuju dengan apa yang dikatakan oleh *Madame Dali*. Dengan begitu dalam ujaran tersebut dimaksudkan ketidaksesuaian antara penutur dan lawan tutur.

Berikutnya merupakan prinsip kesantunan yang keenam, yaitu maksim kesimpatisan yaitu peserta tutur harus mengurangi rasa antipati antara diri dengan pihak lain, memperbesar simpati dengan orang lain. Namun akan tetapi, hal tersebut berlawanan dengan tuturan yang terdapat dalam acara *Talkshow “Girlz Talk Too Much”*, kesalahan yang terjadi didalam *Talkshow* tersebut salah satunya dapat terlihat dalam tuturan ketika ketika *Madame Dali* sedang membicarakan tentang masa lalunya yang sedikit menyakitkan jika untuk diingat. Dan menanyakan kepada para *Madame-madame* yang berada di acara tersebut apakah mengalami seperti dirinya. Beberapa saat kemudian tiba-tiba *Madame Aurelie* menjawab *“ouais, parce que vous êtes aussi gros. Les garçons ne pensent pas à toi!”* yang berarti “tentu, karena anda gemuk juga masalahnya. Anak-anak lelaki tidak menganggap anda”. Dalam ujaran tersebut jelas sekali *Madame Aurelie* mempunyai maksud mencela *Madame Dali* dengan perkataannya yang diutarakan secara langsung, terang-terangan, menghina badannya yang gendut.

Dalam penelitian ini, penulis menemukan sebuah tuturan yang mengandung dua maksim sekaligus yaitu mengandung maksim kedermawanan dan maksim kesederhanaan. Ujaran tersebut terjadi ketika *Madame Charlotte* sedang berbicara kepada para *Host* dalam acara *Talkshow* tersebut dengan ujaran *“Je m'appelle origine un beau soleil”* yang berarti “nama saya yang berarti matahari yang indah”

salah satu *Host* tersebut menimpali dengan ucapan “*Je pense que ton nom n'est pas aussi beau que le sens de mon nom*” yang berarti “**Saya pikir namamu tidak seindah arti nama saya**”.

Ujaran pertama adalah ujaran yang disampaikan oleh *Madame Dali* yang mengandung tuturan tidak sopan serta melanggar maksim kedermawanan karena dalam maksim kedermawanan harus mengurangi keuntungan diri sendiri dan mengorbankan diri sendiri, namun *Madame Dali* tidak mengorbankan diri sendiri dan malah merugikan *Madame Charlotte* dengan menyombongkan namanya, serta dalam maksim ini *Madame Dali* tidak meminimalkan keuntungan dirinya, tetapi malah meminimalkan keuntungan *Madame Charlotte*.

Sedangkan ujaran kedua adalah ujaran yang disampaikan oleh *Madame Dali* ini mengandung tuturan yang mengandung maksim kesederhanaan karena *Madame Dali* merugikan *Madame Charlotte* dengan perkataan yang sengaja tidak memuji apa yang *Madame Charlotte* katakan, yaitu tentang arti namanya. Sebaliknya *Madame Dali* berkata dengan memuji dirinya sendiri dan itu bertentangan dengan maksim kesederhanaan, serta tuturan ini tidak mengurangi pujian terhadap dirinya sendiri dan tidak menambah kecaman pada dirinya sendiri.

Berikutnya penelitian yang mengandung 2 maksim yang kedua, penulis menemukan sebuah tuturan yang mengandung dua maksim sekaligus yaitu mengandung maksim permufakatan dan kesimpatisan. Dialog diatas terjadi ketika *Madame Charlotte* menjelaskan kepada para *Host* acara tersebut bahwa peran *Thomas* yang akhirnya sedikit cekcok dengan para teman-teman dikantornya dengan arti besar *Thomas* diejek. Lalu *Madame Dali* mengatakan dan menyela

pembicaraan *Madame Charlotte* “*ils sont pas sympas hein?*” yang berarti “mereka jahat ya?”, menambah perkataannya tadi *Madame Charlotte* menjelaskan apa yang telah disela oleh *Madame Dali* dengan menyayangkan aksi para teman-teman kantornya yang sedikit egois dengan pendapat mereka. Namun *Madame Lala* yang merupakan salah satu *Host* dalam acara tersebut memiliki pandangan lain mengenai rekan sekantor *Thomas* dengan berkata **“mais, Je pense que ses amis de bureau pensent juste ce que c'est. réalité”** kepada para *Host* yang berada diruangan, yang berarti “tapi, saya rasa teman-teman kantornya hanya berfikir apa adanya. Faktanya!”. Ujaran *Madame Lala* tersebut merupakan tuturan yang mengandung pelanggaran kesantunan dalam maksim permufakatan, karena dalam maksim permufakatan harus mengurangi ketidaksesuaian dengan orang lain, menambah kecocokan dengan orang lain. Namun, *Madame Lala* berbeda pendapat dengan tuturan *Madame Charlotte* dan *Madame Dali*. Dengan adanya perbedaan pendapat tersebut maka dengan jelas melanggar maksim permufakatan.

Sedangkan ujaran yang kedua ini mengandung pelanggaran kesantunan dalam maksim kesimpatian, karena dalam prinsip kesimpatian harus memperbesar simpati antara diri dengan orang lain. *Madame Lala* tidak mempunyai simpati terhadap rekan *Madame Charlotte*, yaitu *Thomas*. Dengan menyurutkan *Thomas* dan lebih menganggap apa yang dilakukan teman-teman sekantornya benar. Dalam ujaran tersebut jelas melanggar maksim kesimpatian karena dalam maksim kesimpatian seseorang harus memaksimalkan sikap simpati anantara pihak satu dengan pihak yang lainnya.

Hasil penelitian Wati (2012) dan Panganti (2017) memiliki perbedaan dengan penelitian penulisan saat ini. Pada penelitian Wati (2012), ia menemukan keenam maksim yang menyimpang dari *Talkshow Apa Kabar Indonesia Malam di TV One* yang berupa 40 data tuturan yang terbagi atas, pelanggaran maksim kebijaksanaan (14 tuturan), pelanggaran maksim kedermawanan (8 tuturan), pelanggaran maksim pujian (7 tuturan), pelanggaran maksim kerendah hati (5 tuturan), pelanggaran maksim kesepakatan (5 tuturan), dan pelanggaran maksim kesimpatisan (1 tuturan), serta 35 implikatur dari pelanggaran maksim tersebut dengan maksud a) meminta, b) menghina, c) sindiran, d) ketidakpercayaan, e) menyuruh, f) tidak setuju, g) kecewa, h) keraguan. Pada penelitian ini penulis menemukan keenam jenis pelanggaran prinsip kesantunan yang berupa 13 data tuturan, yang terdiri dari pelanggaran maksim kebijaksanaan (1 tuturan), pelanggaran maksim kedermawanan (1 tuturan), pelanggaran maksim kesantunan (4 tuturan), pelanggaran maksim kesederhanaan (2 tuturan), pelanggaran maksim permufakatan (3 tuturan), pelanggaran maksim kesimpatisan (2 tuturan), serta penulis menemukan 7 implikatur yang terkandung dalam pelanggaran maksim yang menyatakan a) mengejek, b) menyanggah, c) mencela, d) bercanda, e) ketidaksukaan, f) menyombongkan diri, g) ketidaksetujuan.

Pada penelitian Panganti (2017), ia menemukan keenam maksim yang menyimpang dari film *le chef* yang berupa 56 data tuturan yang terbagi atas, pelanggaran maksim kebijaksanaan (14 tuturan), pelanggaran maksim kedermawanan (3 tuturan), pelanggaran maksim penghargaan (6 tuturan), pelanggaran maksim kesederhanaan (6 tuturan), pelanggaran maksim permufakatan

(17 tuturan), dan pelanggaran maksim kesimpatisan (10 tuturan), serta 13 implikatur dari pelanggaran maksim tersebut dengan maksud a) ketidaksukaan, b) mengejek, c) menyombongkan diri, d) bercanda, e) menolak, f) mengancam, g) meminta sesuatu, h) menegur, i) menyanggah, j) mencela, k) kesalahpahaman, l) ketidaksetujuan, m) mengabaikan. Pada penelitian ini penulis menemukan keenam jenis pelanggaran prinsip kesantunan yang berupa 13 data tuturan, yang terdiri dari pelanggaran maksim kebijaksanaan (1 tuturan), pelanggaran maksim kedermawanan (1 tuturan), pelanggaran maksim (4 tuturan), pelanggaran maksim kesederhanaan (2 tuturan), pelanggaran maksim permufakatan (3 tuturan), pelanggaran maksim kesimpatisan (2 tuturan), serta penulis menemukan 7 implikatur yang terkandung dalam pelanggaran tuturan yang menyatakan a) mengejek, b) menyanggah, c) mencela, d) bercanda, e) ketidaksukaan, f) menyombongkan diri, g) ketidaksetujuan.

Pada Penelitian ini, penulis menemukan 2 pelanggaran maksim sekaligus yang terdapat dalam tuturan yang berada dalam 1 ujaran kalimat dalam *Talkshow* tersebut. Namun hanya memiliki perbedaan dengan penelitian Wati (2012) yang tidak menemukan 2 pelanggaran maksim dalam satu kalimat.

BAB V

KESIMPULAN DAN SARAN

Pada bab ini penulis akan memberikan kesimpulan dari hasil pembahasan dan temuan yang dilakukan. Selain itu, terdapat saran yang ingin penulis sampaikan kepada para pembaca dan para peneliti lain yang ingin meneliti tentang penelitian serupa.

5.1 Kesimpulan

Kesimpulan pada penelitian ini penulis menemukan pembahasan yakni berjumlah 13 temuan yang melanggar maksim dalam *Talkshow "Girlz talk too much"* yang terdiri dari pelanggaran maksim kebijaksanaan (1 tuturan), pelanggaran maksim kedermawanan (1 tuturan), pelanggaran maksim (4 tuturan), pelanggaran maksim kesederhanaan (2 tuturan), pelanggaran maksim permufakatan (3 tuturan), pelanggaran maksim kesimpatisan (2 tuturan).

Selanjutnya, penulis menemukan temuan dari pembahasan yakni implikatur yang terkandung dalam pelanggaran maksim yang terdiri dari a) mengejek (2 data), b) menyanggah (3 data), c) mencela (2 data), d) bercanda (2 data), e) ketidaksukaan (1 data), f) menyombongkan diri (1 data), g) ketidaksetujuan (2 data).

Dalam penelitian ini, penulis menemukan data penelitian tuturan yang melanggar 2 maksim sekaligus dalam 1 kalimat, yaitu tuturan yang melanggar maksim kebijaksanaan dan dapat pula melanggar maksim permufakatan. Dalam penelitian ini, penulis menyebutkan alasan mengapa prinsip kesantunan dilanggar, dikarenakan dalam *Talkshow* tersebut merupakan *Talkshow* yang pembawaanya

cukup bebas, terbuka, dan menarik. Dipandu dengan 3 *Host* yang memiliki masalah yang sama dengan bintang tamunya, dengan topik yang sangat umum, topik yang bebas dan tidak seformal *Talkshow* lainnya serta *Guest* yang cukup terbuka dan pembawaanyapun cukup bebas.

5.2 Saran

Penelitian ini membahas prinsip kesantunan dalam pelanggaran maksim yaitu maksim kebijaksanaan, maksim kedermawanan, maksim penghargaan, maksim kesederhanaan, maksim permufakatan dan maksim kesimpatisan dengan menggunakan teori Leech (1993). Sementara itu, peneliti selanjutnya dapat menganalisis pelanggaran maksim jenis lainnya yaitu maksim kuantitas, maksim kualitas, maksim relevansi dan maksim pelaksanaan. Di samping itu, karena dalam penelitian ini digunakan data yang berasal dari suatu *talkshow* dengan bintang tamu seorang penggelut seni, peneliti selanjutnya dapat menggunakan sumber data lainnya seperti *talkshow* dengan bintang tamu politikus untuk mengetahui pelanggaran maksim oleh politikus tersebut.

DAFTAR PUSTAKA

- Arifianti, Ervinda. (2016). *Penyimpangan Maksim Kesopanan Dalam Film La Mome Karya Olivier Dahan*. Yogyakarta: Universitas Negeri Yogyakarta.
- Arikunto, S. (2006). *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik*, Jakarta: Rineka Cipta.
- Bogdan dan Taylor, (1975) dalam J. Moleong, Lexy. (1989). *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: Remadja Karya
- Grice, Paul. (1975). *Logic and Conversation dalam Cole, Peter dan Jerry L. Morgan (Ed.)*. Syntax and Semantics Volume 3: Speech Act. New York: Academic Press.
- Leech, Geoffrey. (1993). *Prinsip – Prinsip Pragmatik*. Jakarta: Penerbit Universitas Indonesia
- Levinson, Stephen C. (1983). *Pragmatics*. Cambridge: Cambridge University Press.
- Musick, D. (1995). *An introduction to the sociology of juvenile delinquency*. Albany, NY: State University of New York Press.
- Mustafa, Zainal. (2013). *Mengurai Variabel Hingga Instrumentasi*. Yogyakarta: Graha Ilmu.
- Panganti, Siti Aisyah Sih. (2017). *Pelanggaran Prinsip Kesantunan Pada Film Le Chef*. Malang: Universitas Brawijaya
- Putri, Anggraini Dwi Juliani dan M. Nasir Latief. (2014). *Pematuhan Dan Pelanggaran Prinsip Kerja Sama Dan Prinsip Sopan Santun Dalam Komik Rusia*. Jakarta: Universitas Indonesia.
- Rahardi, Kunjana. (2005). *Pragmatik Kesantunan Imperatif Bahasa Indonesia*. Jakarta: Penerbit Erlangga
- Rustono. (1999). *Pokok-Pokok Pragmatik*. Semarang: CV. IKIP Semarang Press.
- Setiyawati, Unun. (2015). *Pelanggaran Prinsip Kerja Sama Dan Prinsip Kesantunan Pada Dialog Ketoprak Asmara Rinaseng Nala*. Semarang: Universitas Negeri Semarang.

Verhaar, J.W.M. (1996). *Asas-Asas Linguistik Umum*. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press.

Wati, Marina Catur Nopita. (2012). *Talkshow “Apa Kabar Indonesia Malam”* di TV One, Surakarta: Universitas Sebelas Maret.

Yule, George. (1996). *Pragmatik (Terjemahan Indah Fajar Wahyuni)*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.

